

**QUR'ANIC PARENTING: PENAFSIRAN QS. LUQMAN: 12-15**

**(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**DIAH AYU FIRDAUS**

**19240001**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2023**

**QUR'ANIC PARENTING: PENAFSIRAN QS. LUQMAN: 12-15**

**(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh)**

**SKRIPSI**

OLEH:

**DIAH AYU FIRDAUS**

**19240001**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **QUR'ANIC PARENTING: PENAFSIRAN QS. LUQMAN: 12-15**

#### **(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum



## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Diah Ayu Firdaus NIM: 19240001 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

### **QUR'ANIC PARENTING: PENAFSIRAN QS. LUQMAN: 12-15**

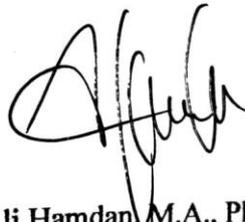
**(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh)**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

---

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP.197601012011011004

Malang, 13 Februari 2023

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP.197601012011011004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Diah Ayu firdaus, NIM 19240001, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### **QUR'ANIC PARENTING: PENAFSIRAN QS. LUQMAN: 12-15 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Dengan Penguji:

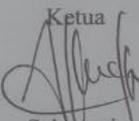
1. Nurul Istiqomah, M.Ag.

NIP. 19900922201802012169

(  )

2. Ali Hamdan, MA, Ph.D

NIP. 197601012011011004

(  )  
Ketua  
Sekretaris

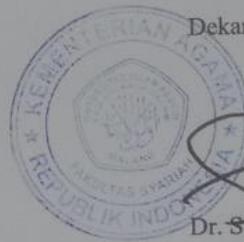
3. Abd. Rozaq, M.Ag.

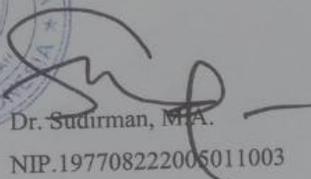
NIP. 19830523201608011023

(  )  
Penguji Utama

Malang, 17 Maret 2023

Dekan,



  
Dr. Sudirman, M.A.

NIP.197708222006011003

## MOTTO

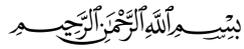
إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (*bagimu*), dan disisi

Allah-lah pahala yang besar.”

(QS. At-Taghabun [64] ayat 15)

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“QUR’ANIC PARENTING: PENAFSIRAN QS. LUQMAN: 12-15 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh)”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat.Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

4. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. .
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Orangtuasaya,yaitu Alm.Bapak Rudi Haryanto dan Ibu Paijah yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dengan sepenuh hati. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya. Amin.
7. Keluarga besar saya yang selalu mendo'akan, dan memberikan nasehat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah S.W.T panjangkan umur beliau, mudahkan segala urusannya, dan memberikan keberkahan dalam segala langkahnya.
8. Segenap keluarga IAT angkatan 2019 yang telah membersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Kepada sahabat-sahabat saya Nur Fadilah Muyassarro, Norma Yunita, Karimatus Sa'diyah, Lailatun Nuzula Hidayati, Laelatul Hikmah, Nur

Afliza, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantupenulis dalam menyusun skripsi.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 13 Februari 2023

Penulis,



Diah Ayu Firdaus

NIM.19240001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagai mana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

## B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Kadan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan“u”, sedangkan bacaan panjang masing-masingditulis dengan caraberikut:

VokalPendek		VokalPanjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan *ya'* nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambaranya ’ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)=		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta'marbuthah

*Ta' marbuthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله

menjadi *fi rahmatillah*.

### **E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” ( ال) (ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billa ‘azza wa jalla

### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan

terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengancara “Abd al-Rahman Wahid”,  
“Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
مستخلص البحث .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kerangka Teori .....	23
1. Parenting .....	23
2. Qur'anic Parenting .....	25
3. Pendidikan Karakter .....	27
4. Studi Komparatif .....	30

<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
A. Biografi Mufassir dan Profil Kitabnya .....	35
1. Biografi Buya Hamka .....	35
2. Profil Kitab Tafsir Al-Azhar .....	38
3. Biografi Quraish Shihab .....	40
4. Profil Kitab Tafsir Al-Mishbāh .....	43
B. Konsep Qur’anic Parenting Perspektif Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam Tafsir Qs. Luqman: 12-15.....	45
1. Penafsiran Buya Hamka .....	46
2. Penafsiran Quraish Shihab .....	50
3. Konsep Qur’anic Parenting Perspektif Buya Hamka dan Quraish Shihab .....	55
C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Interpretasi Qs. Luqman: 12-15 Perspektif Buya Hamka dan Quraish Shihab .....	60
D. Konsep Qur’anic Parenting dalam Menjawab Pembangunan Manusia Indonesia.....	61
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>77</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1      Penelitian Terdahulu

Diah Ayu Firdaus, 2023. QUR'ANIC PARENTING: PENAFSIRAN QS. LUQMAN: 12-15 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

---

---

**Kata Kunci :** Pola Asuh, Orang Tua, Anak, Luqman ayat 12-15

### ABSTRAK

Parenting adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Parenting dalam Islam memiliki beberapa macam, salah satunya adalah Qur'anic parenting. Metode parenting ini menyandarkan pola pengasuhan terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Beberapa ayat al-Qur'an berbicara mengenai parenting. Salah satunya dalam kisah Luqman dengan anaknya. Kisah tersebut mengajarkan kepada orang tua bagaimana pola pengasuhan yang dapat diterapkan kepada anak mereka agar memiliki karakter yang sesuai dengan metode Qur'anic. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai konsep Qur'anic parenting dalam surah Luqman ayat 12-15 dan penerapannya dalam membangun karakter anak Indonesia.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Teori komperatif digunakan penulis dalam proses melaksanakan penelitian ini dengan membandingkan penafsiran antara Kitab Tafsir Kitāb Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbāh. Data primer yang digunakan penulis adalah Kitab Tafsir Al-Azhār dan Kitab Tafsir Al-Mishbāh. Kemudian untuk data sekunder berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini baik jurnal, buku, esiklopedia dan lain sebagainya.

Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persamaan dari kedua penafsiran terletak pada kesepakatan dalam menasihati anak menggunakan kalimat yang penuh kasih sayang dan terletak pada empat poin dalam pengajaran parenting, yaitu tidak berlaku syirik, bersyukur kepada Allah, berbakti kepada orang tua muslim dan berbakti kepada orang tua non-muslim. Sedangkan penekanan bahasa dalam penanaman aqidah seseorang, berupa pengaruh dari penanaman aqidah tersebut. Sedangkan quraish shihab tidak menyebutkan secara rinci. Beliau hanya menyebutkan larangan berbuat syirik dan perintah bersyukur saja.

Diah Ayu Firdaus, 2023. QUR'ANIC PARENTING: INTERPRETATION QS. LUQMAN: 12-15 (Comparative Study of Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh) Thesis, Department of Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Ali Hamdan Supervisor, M.A., Ph.D.

---

---

**Keywords: Parenting, Parents, Child, Luqman: 12-15**

### **ABSTRACT**

Parenting is the parenting pattern for children. Parenting in Islam has some sort, one of which is the qur 'anic parenting. Parenting's methods reflect the parenting pattern on the values of the qur 'an. Several passages the qur 'an speaks about parenting. The one in luqman's story with his son. The story teaches parents how the parenting pattern can be applied to their children to get the character that corresponds with the qur 'anic method. Research aims to describe the qur 'anic parenting concept in luqman surah luqman verses 12-15 and its application in the building of the character of Indonesian children.

The approach used in this research is qualitative method with the type of research library research. The Kompatrative Theory was used by the author in the process of implementing this study by comparing interpretations between the book of Tafsir Al-Azhar and the Book of Tafsir Al-Mishbāh. The primary data used by the author is the book of the interpretation of the Tafsir al-Azhar amd the Al-Mishbāh. Then for secondary data in the form of documents relating to this study either journal, book, encyclopedia, and other seg.

As for the results of this research, it can be concluded that the equations of both interpretations lie in counseling children to use sentences of compassion and are located on four points in parenting teaching, which are void, to thank god, to be devoted to Muslim parents and non-muslim parents. While hamka is emphasizing language in aqidah, its influence on aqidah planting. Whereas the Quraysh Shihab did not specify. All he mentions are shuns and orders of gratitude.

دياح أيو فردوس، ٢٠٢٣. أنماط الرعاية الوالدية على أساس القرآن: تفسير سورة لقمان: ١٢-١٥ (دراسة مقارنة لتفسير المصباح وتفسير الأزهر) قسم علوم القرآن وتفسيره بكلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: الأستاذ علي حمدان، ماجستير، دكتوراه.

**الكلمات المفتاحية:** أنماط، الوالدية، الطفل، لقمان ١٢-١٥

### مستخلص البحث

أنماط هي نمط الوالدين للأطفال. أنماط الرعاية في الإسلام له عدة أنواع، منها أنماط الرعاية الوالدية على أساس القرآن. تعتمد طريقة أنماط الرعاية على أنماط الرعاية على قيم القرآن. عدة آيات من القرآن تتحدث عن أنماط الرعاية الوالدية. أحدهما في قصة لقمان وابنه. تعلم القصة الوالدين كيفية أنماط الأبوة والأمومة التي يمكن تطبيقها على أطفالهم بحيث يكون لديهم شخصيات متوافقة مع الطريقة القرآنية. يهدف البحث إلى وصف مفهوم التربية القرآنية في سورة لقمان الآيات ١٢-١٥ وتطبيقاتها في بناء شخصية الأطفال الإندونيسيين.

المنهج المستخدم في هذه البحث هو أسلوب نوعي مع نوع البحث المكتبي. وقد استخدم المؤلف النظرية المقارنة في إجراء هذا البحث بمقارنة التفسيرات بين كتاب تفسير الأزهر وكتاب تفسير المصباح. البيانات الأولية التي استخدمها المؤلف هي كتاب تفسير الأزهر وكتاب تفسير المصباح. ثم بالنسبة للبيانات الثانوية في شكل وثائق متعلقة بهذا البحث سواء المجالات والكتب والموسوعات وما إلى ذلك.

أما بالنسبة لنتائج هذه الدراسة فيمكن الاستنتاج أن معادلة كلا التفسيرين يكمن في الاتفاق في نصح الأطفال لاستخدام عبارات مليئة بالعاطفة وتكمن في أربع نقاط في تعليم أنماط الرعاية الوالدية، أي عدم الشرك، والامتنان لله، تكريسها أبناء مسلمون ومكرسون لأبوين غير مسلمين. وفي الوقت نفسه، شدد بويها مكا على اللغة في تنمية إيمان المرء، في شكل تأثير زراعة هذا الاعتقاد. في حين لم يذكر قريش شهاب بالتفصيل. يذكر فقط تحريم الشرك والأمر بالامتنان.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era modern ini, berbagai sektor yang ada dalam suatu negara mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik itu dari sektor teknologi, ekonomi, industri maupun yang lainnya. Perkembangan tersebut tidak hanya terjadi pada sektor-sektor saja, namun manusia juga mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman, baik dari pola pikir, cara pandang, maupun karakter, tentunya hal ini dipengaruhi oleh kondisi, situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh manusia yang semakin kompleks. Dengan demikian, tentunya manusia pada zaman dahulu dengan zaman sekarang memiliki cara pandang, pola pikir, dan karakter yang berbeda.

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Adanya perbedaan karakter ini tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ini. V. Campabel dan R. Obligasi (1982) berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor keturunan, pengalaman masa kanak-kanak, pemodelan orang dewasa, pengaruh lingkungan sebaya, lingkungan fisik dan sosial, substansi materi di sekolah, dan media massa. Ada juga yang berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut diantaranya temperamen dasar orang tua, keyakinan orang tua, pendidikan orang tua, motivasi orang tua, dan perjalanan hidup orang tua. Sementara Quraish Shihab berpendapat bahwa ada empat faktor, yaitu ayah yang berperan utama dalam pembentukan karakter

(banyak ayat yang membahas pendidikan anak dan ayah yang memegang kendali peran ini), ibu juga memiliki peran dalam pembentukan karakter anak, apa yang dibaca (ilmu), dan yang terakhir lingkungan.<sup>1</sup>

Lingkungan memiliki andil dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>2</sup> Lingkungan keluarga memiliki peranan yang terpenting dalam terbentuknya karakter anak, karena dalam suatu keluarga tersebut terjalinnya interaksi dan komunikasi anak dan orang tua yang merawatnya dari lahir.<sup>3</sup> Pola asuh yang orang tua berikan kepada anak-anak mereka akan membentuk karakter dan menentukan bagaimana karakter anak-anak mereka kelak.

Mengasuh anak tentu saja tidak mudah dilakukan, terutama di era teknologi yang semakin berkembang seperti sekarang ini. Ada dua dampak dari perkembangan teknologi yang semakin maju ini, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya yaitu dimana anak-anak sangat suka bermain *handphone* hingga terkadang lupa waktu, hal ini jika dibiarkan akan berakibat tidak baik kepada anak terutama dalam membangun karakter mereka. Ketika mereka bermain *handphone*, perlu adanya pengawasan dari orang tua serta pengaturan waktu agar anak tidak kecanduan dalam

---

<sup>1</sup> Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfa, "Implementasi *Islamic Parenting* dalam Membentuk Karakter Anak Usi Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon," *AWLADY*, 1(2017): 163. <https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/1464/0>

<sup>2</sup> Atik Latifah, "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Raudhatul Athfal*, no.2(2020): 102 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/8785>

<sup>3</sup> Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Undip*, no.2(2011): 144. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887/2570>

menggunakan *handphone*.<sup>4</sup> Hal ini juga dijelaskan oleh Buya Hamka dalam tafsirannya bahwa seiring berkembangnya teknologi dan pola pikir manusia akan bertambah pula orang yang mempersekutukannya, di sisi lain juga makin bertambah juga orang yang memikirkan keEsaan Allah.<sup>5</sup>

Tidak hanya itu saja yang memengaruhi pembentukan karakter anak, namun perilaku orang tua terhadap pasangan mereka, sanak saudara, ataupun orang lain bisa saja memengaruhi pembentukan karakternya karena seorang anak adalah pemerhati dan peniru yang handal terutama anak kecil. Selain itu perceraian orang tua juga memiliki dampak yang besar terhadap psikis anak dan masih banyak lagihal lain yang dapat mempengaruhi karakteranak. Jika demikian, maka dapat kita ketahui bahwasannya dalam proses pembentukan karakter anak dapat dipengaruhi oleh berbagai hal dan dari hal-hal tersebut akan menentukan bagaimana karakter anak tersebut.

Berpijak dari hal itu, orang tua tentu saja memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Di zaman modern saat ini, mengingat bagaimana lingkungan saat ini, akan menjadi tantangan bagi orang tua dalam pembentukan karakter anak. Oleh karenanya orang tua perlu mengetahui dan memahami mengenai pola pendidikan dan pengasuhan terhadap anak. Ilmu ini dikenal sebagai ilmu parenting.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Maryam Meiriza, M. Ulil Hidayat, "Qur'anic Parenting Dalam Mengikis Dampak Negatif Gawai Pada Anak," *JAWI*, no.1(2021): 73. <https://doi.org/10.24042/jw.v4i1.8908>

<sup>5</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7* (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 5566.

<sup>6</sup>I Gusti Lanang Agung Wiranata, "Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no.1(2019): 52 [https://www.researchgate.net/publication/335761584\\_MENGOPTIMALKAN\\_PERKEMBANGAN\\_ANAK\\_USIA\\_DINI\\_MELALUI\\_KEGIATAN\\_PARENTING/fulltext/5d7a3ccd4585151ee4b0d4dc/MENGOPTIMALKAN-PERKEMBANGAN-ANAK-USIA-DINI-MELALUI-KEGIATAN-PARENTING.pdf](https://www.researchgate.net/publication/335761584_MENGOPTIMALKAN_PERKEMBANGAN_ANAK_USIA_DINI_MELALUI_KEGIATAN_PARENTING/fulltext/5d7a3ccd4585151ee4b0d4dc/MENGOPTIMALKAN-PERKEMBANGAN-ANAK-USIA-DINI-MELALUI-KEGIATAN-PARENTING.pdf)

Saat ini sebagian orang memang menyadari terkait pentingnya parenting dalam proses pembentukan karakter anak, namun masih banyak juga diantara mereka yang tidak menyadari mengenai pentingnya. Dalam Islam, terdapat parenting yang berdasarkan kandungan-kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an atau dikenal dengan sebutan Qur'anic parenting.<sup>7</sup> Tujuan dari adanya parenting Islami adalah untuk menjadikan seorang anak memiliki akhlak yang mulia, karakter yang mulia, dan memupuk kebaikan dalam dirinya.<sup>8</sup>

Banyak ayat yang membicarakan perihal parenting dan beberapa diantaranya dituangkan dalam sebuah kisah. Salah satu kisah yang dapat dijadikan contoh dalam mengasuh anak-anak adalah kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya yang tertuang dalam Qs. Luqman ayat 12-15. Dimana hikmah tersebut dimulai dengan pengenalan anak kepada Allah. Kemudian dilanjut dengan bagaimana akhlak anak terhadap orang tua mereka.

Dalam kisah tersebut, kita dapat mempelajari bagaimana kebijaksanaan Luqman dalam mengasuh anaknya. Dalam masyarakat Arab ada dua orang yang memiliki nama Luqman yaitu Luqman ibn 'Ad, yang merupakan seseorang yang diagungkan karena kewibawaannya, kepemimpinan, kepandaian, ilmu, dan kefasihannya, dan yang kedua yaitu Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kebijakan dan perumpamaan-perumpamaannya. Dalam Qs. Luqman yang kisahnya diangkat adalah Luqman al-Hakim. Banyak pandangan mengenai siapa Luqman al-Hakim yang sebenarnya. Terdapat

---

<sup>7</sup>Ani Oktarina, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting," *JEA*, no.2(2021): 150. <https://dx.doi.org/10.18592/jea.v6i2.3799>

<sup>8</sup>Puput Anggraini, dkk, "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam," *Jurnal Multidisipliner Kepalamada*, no.2(2022): 185. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169>

pandangan yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, ada juga yang berpendapat bahwa ia bersal dari Etiopia dan ada juga yang berpandangan bahwa dia berasal dari Mesir. Tidak hanya asalnya saja yang diperselisihkan begitu pula dengan profesinya. Ada yang berkata bahwa ia penjahit, tukang kayu atau pengembala. Dari banyaknya riwayat yang ada semua sepakat bahwa Luqman al-Hakim bukan sosok Nabi dan bukanlah orang Arab. Hanya sedikit yang mengatakan bahwa dia adalah Nabi. Luqman al-Hakim adalah seorang yang bijak, sebagaimana yang al-Qur'an sebutkan di dalamnya.<sup>9</sup>

Ada beberapa hal yang dapat menjadi pelajaran dalam kisah tersebut. Salah satunya mengenai berbakti kepada orang tua, sekalipun orang tua dalam kondisi syirik. Perintah anak untuk berbakti kepada orang tua dengan baik, tentu menjadi hal yang menarik. Kata baik yang digambarkan dengan lafadz “*ma'rufa*” menimbulkan pertanyaan baik seperti apa yang dimaksudkan dalam ayat tersebut. Buya Hamka sebagai seorang Ulama yang sangat menaruh perhatian dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan karakter tentu memiliki pandangan sendiri dalam memaknainya dan Quraish Shihab sebagai Ulama saat ini yang memiliki pandangan lebih baru.

Adapun penelitian ini, penulis mengkaji mengenai parenting yang terdapat dalam kisah Luqman dan anaknya dengan menggunakan perspektif Quraish Shihab dan Buya Hamka. Dapat kita ketahui bahwa Quraish Shihab dan Buya Hamka merupakan ulama tanah air yang memiliki atensi besar dalam bidang tafsir al-Qur'an, keduanya sama-sama memiliki karya tafsir yang

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 125-126.

fenomenal yang berjudul tafsir Al-Mishbāh dan tafsir Al-Azhar yang termasuk ke dalam tafsir modern. Sekalipun keduanya termasuk ke dalam karya tafsir modern, tentunya kedua penulis tersebut memiliki pandangan sendiri dalam menafsirkan suatu ayat. Selain itu, tafsir al-Mishbāh dan tafsir al-Azhar diterbitkan dalam generasi yang berbeda<sup>10</sup>, tentunya hal ini memiliki perbedaan kondisi dan situasi ketika kedua ulama tersebut menulis karya mereka masing-masing.

Penelitian mengenai Qur'anic parenting dalam Qs. Luqman ayat 12-15 menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengkajinya mengingat kondisi zaman saat ini dengan menggunakan perspektif Buya Hamka dan Quraish Shihab. Oleh karenanya, berdasarkan latar belakang tersebut penulis menjadikan penelitian ini sebagai skripsi dengan judul “Qur'anic Parenting: Penafsiran Qs. Luqman: 12-15 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, maka adapun permasalahannya dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep Qur'anic parenting menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam tafsir Qs. Luqman: 12-15?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai Qur'anic parenting?
3. Bagaimana peran Qur'anic parenting dalam membentuk moral anak di Indonesia?

---

<sup>10</sup>Misbahul Munir, “Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al Azhar,” *MIYAH*, no.1(2018): 16. <https://www.ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/195>

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tujuan masalah di atas, maka tujuan tercapainya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Qur'anic parenting menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam tafsir Qs. Luqman: 12-15.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai Qur'anic parenting
3. Untuk mengetahui peran Qur'anic parenting dalam membentuk moral anak di Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui, memahami dan menambah pengetahuan para orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka, terutama bagi para orang tua muda. Selain itu juga, agar para orang tua mengetahui bagaimana parenting ala al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan baru dan luas bagi pelajar, mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum terkait parenting yang berlandaskan pada kandungan al-Qur'an terutama yang terkandung dalam Qs. Luqman: 12-15.

### **E. Definisi Operasional**

1. Qur'anic Parenting

Qur'anic parenting adalah suatu konsep pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya berdasarkan kandungan-kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an. Di dalam nilai-nilai tersebut al-Qur'an mengajarkan bagaimana mendidik dan mengasuh anak yang telah diajarkan sejak zaman dahulu.<sup>11</sup>

## 2. Surah Luqman

Surah Luqman merupakan surah ke 31 dari 114 surah yang tercantum di dalam kitab suci al-Qur'an. Surah ini terletak pada juz 21, terdiri dari 34 ayat, dan termasuk ke dalam golongan surah makkiyah, yaitu surah-surah yang diturunkan ketika Nabi belum hijrah ke Madinah. Surah Luqman diturunkan setelah Surah Shaffat. Dalam surah ini menceritakan seorang Arab yang terkenal bijaksana, terutama ketika ia mendidik anaknya. Karena kebijaksanannya ini, namanya diabadikan dalam bentuk nama surah.

## 3. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah penelitian yang dilakukan dengan membandingkan dua objek. Adanya perbandingan tersebut akan diketahui bagaimana perbedaan dan persamaannya. Dalam bidang tafsir metode ini dikenal dengan sebutan metode muqaran. Metode ini merupakan salah satu dari empat metode yang digunakan menafsirkan al-Qur'an. Adapun ruang lingkup dari komparatif ini ada tiga menurut, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan penafsiran

---

<sup>11</sup>Lutfiani Mutmainah dan Asyhar Kholil, "Nilai-Nilai Qur'anic Parenting (Kajian Tafsir Al-Misbah Surah Luqman Ayat 12-19)," *Al-Muntaha*, no.1(2020): 42. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mth/article/view/3270>

mufassir dengan mufassir yang lain.<sup>12</sup> Berpijak dari hal tersebut maka tujuan dari metode muqaran ini adalah untuk memahami dan menambah wawasan mengenai Qur'anic parenting dalam kisah Luqman tersebut melalui perbandingan pendapat dua ulama.

#### 4. Buya Hamka dan Quraish Shihab

Buya Hamka adalah nama pena dari seorang ulama yang bernama Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah. Buya Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 dan wafat pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981. Ayahnya merupakan seorang pelopor Gerakan Perkembangan Islah (*Tajdid*) yang bernama Hj. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah. Buya Hamka tercatat sebagai ulama, sastrawan, dan filsuf.<sup>13</sup> Karya-karya yang ditinggalkannya tercatat sebanyak 84 buku yang meliputi bidang filsafat agama, dan sastra.<sup>14</sup> Karyanya yang fenomenal dalam bidang tafsir adalah kitab tafsir Al-Azhar.

Quraish Shihab adalah salah satu tokoh ulama terkenal yang ada di Indonesia. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab. Beliau merupakan seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang.<sup>15</sup> Karya beliau banyak membicarakan terkait sosial kemasyarakatan dan

---

<sup>12</sup>Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Wahana Inovasi*, no.1(2020): 44 <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637>

<sup>13</sup>Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah*, 29

<sup>14</sup> Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin*, 1(2016): 25-26. <https://dx.doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>

<sup>15</sup> Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia*, no.1(2019): 30. <https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v2i1.4474>

bidang tafsir. Salah satu karya beliau yang fenomenal adalah kitab tafsir Al-Mishbāh.<sup>16</sup> Kedua karya fenomenal dari dua ulama yang terkenal di Indonesia tersebut akan menjadi objek perbandingan dalam penelitian yang penulis lakukan dengan tema besar Qur'anic Parenting ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). *Library research* (penelitian kepustakaan) adalah yaitu jenis penelitian yang mana data-data atau bahan-bahan dalam proses penelitian ini didapatkan dari perpustakaan, baik itu berupa buku, ensiklopedia, jurnal, kamus majalah, dokumen dan lain-lainnya.<sup>17</sup> Intinya dalam proses pengumpulan data-data pada penelitian ini, penulis memperolehnya dari kepustakaan saja yang memiliki keterkaitan dengan judul yang dikaji, tidak melalui riset lapangan.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mana pendekatan ini lebih menekankan kepada mendeskripsikan data berupa lisan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>18</sup> Dalam prosesnya akan dilakukan pengumpulan data dengan mencatat, menganalisis, kemudian berusaha mengungkapkan makna yang terpendam dalam perilaku

---

<sup>16</sup> Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin*, no.1(2012): 31 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/696>

<sup>17</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

<sup>18</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 14.

dan pengalaman manusia, termasuk keyakinan, perilaku, dan emosi yang saling bertentangan.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan kajian ini, penulis menggunakan studi komparatif (perbandingan), dimana penulis akan membandingkan penafsiran kedua tokoh. Dalam prosesnya penulis akan menjabarkan terlebih dahulu mengenai penafsiran dari Quraish Shihab dan Buya Hamka terkait Qur'anic parenting yang ada dalam Qs. Luqman ayat 12-15. Kemudian dari penafsiran tersebut, akan dibandingkan sehingga ditemukan persamaan serta perbedaannya.

### 3. Sumber Data

Dalam proses penelitian ini, mencari sumber data merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian. Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam suatu penelitian, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang dijadikan sebagai sumber utama dalam melakukan penelitian ini.<sup>19</sup> Dalam suatu penelitian tentunya terdapat data pokok atau data utama yang menjadi bahan rujukan utama. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung dari sebuah penelitian ini. Biasanya data ini berupa data yang mempunyai

---

<sup>19</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

signifikansi tema penelitian yang diteliti.<sup>20</sup> Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal ataupun artikel yang memiliki keterkaitan tema dengan parenting, qur'anic parenting, pendidikan karakter anak.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini termasuk ke dalam *library research*, maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi<sup>21</sup>, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan mencari data-data baik itu buku, jurnal ataupun kitab-kitab yang memiliki keterkaitan dengan tema Qur'anic parenting khususnya pada Qs. Luqman ayat 12-15. Kemudian dari data-data tersebut akan dianalisis sehingga menemukan kesimpulan yang mudah dipahami.

#### 5. Metode Pengolahan Data

Bagian ini menjelaskan bagaimana data-data tersebut akan melalui pengolahan dan analisis data. Ada beberapa tahapan dalam pengolahan dan analisis data, yaitu *editing*, *classifying*, *verifying*, *analysing*, dan *concluding*.<sup>22</sup>

Tahapan *editing*, data-data yang telah diperoleh sebelumnya akan diverifikasi terlebih dahulu, baik itu dari segi kelengkapannya, relevansinya maupun kevalidannya. Setelah data-data tersebut telah melalui tahapan ini dan dikatakan sudah baik, maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu

---

<sup>20</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

<sup>21</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 85.

<sup>22</sup>Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi 2019*, (Malang: Fakultas Syariah, 2019), 26.

*classifying*, dimana pada tahapan ini data-data yang telah diperiksa dikelompokkan ke dalam beberapa bagian. Kemudian tahapan ketiga, yaitu *verifying*, tahapan pemeriksaan kembali. Pemeriksaan kembali dilakukan kepada data-data tersebut, guna mengetahui bahwa data-data tersebut telah memenuhi syarat dan akurat. *Analysing* merupakan tahapan selanjutnya, dimana data-data tersebut akan melalui proses analisis dengan menggunakan metode yang sebelumnya telah ditentukan. Tahapan terakhir, *concluding*, yaitu kesimpulan. Setelah melalui penganalisan dan penjabaran data, data-data tersebut akan disimpulkan hasil dari penelitian tersebut dalam bentuk singkat, padat dan jelas, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Pemaparan bab dan sub-bab akan pada kajian ilmiah akan dipaparkan pada bagian ini. Dengan adanya sistematika ini dapat memudahkan untuk mengetahui bagaimana susunan yang ada pada karya ilmiah tersebut. Berikut susunan yang ada pada penelitian ini:

Bab pertama, pendahuluan yang akan memuat beberapa sub-bab diantaranya mengenai latar belakang. Dalam bagian ini menjelaskan hal apa yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini dan menjadi hal menarik untuk dikaji padahal telah banyak penelitian yang dilakukan dalam tema besar ini. Kemudian rumusan masalah, dari latar belakang tersebut akan timbul suatu permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis, tujuan dari penelitian tersebut, manfaat penelitian, apa yang dapat diambil manfaatnya dalam meneliti kajian

ini, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, serta teknik pengolahan dan analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan untuk melihat bagaimana penyusunan penulis dalam menyusun penelitian ini.

Kerangka teori terdapat pada bab kedua. Bagian ini merupakan tinjauan pustaka yang akan memaparkan mengenai tinjauan umum dari kajian yang akan diteliti. Adapun tinjauan umum pada tema ini adalah hal-hal yang terkait dengan parenting, seperti definisi dari pendidikan karakter, tahapan dalam pendidikan karakter, dan keterkaitan parenting ala al-Qur'an (Qur'anic parenting) yang telah diterapkan dengan saat ini. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai teori yang akan digunakan penulis. Adapun teori yang akan digunakan adalah teori komparatif (perbandingan), dimana penulis dalam menggunakan teori ini menekankan pada perbandingan konsep parenting dari kedua tokoh ulama tersebut pada Qs.Luqman ayat 12-15.

Bab ketiga menjadi inti dari penelitian yang penulis lakukan. Dari data-data yang penulis dapatkan akan diolah dan dianalisis. Hasil dari data yang telah diolah dan dianalisis akan dijabarkan secara terperinci pada bagian ini sehingga hasil dari pengolahan dan analisis data tersebut akan menemukan titik terang atau dalam artian menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah penulis cantumkan susun pada bab sebelumnya. Adapun penjelasannya akan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga pembaca tidak bingung dengan apa yang menjadi jawaban akan permasalahan yang ada.

Bab keempat menjadi bab penutup dari penelitian yang penulis lakukan. Pada bab ini memuat mengenai kesimpulan dari permasalahan yang telah ditetapkan. Dari jawaban panjang yang penulis tulis, akan disimpulkan secara padat, singkat, dan jelas. Selanjutnya tercantum juga kritik dan saran yang membangun guna mempermudah penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai Qur'anic parenting pada dasarnya telah banyak diteliti oleh kebanyakan orang, namun tentunya dari sekian banyaknya penelitian yang ada mengenai tema ini tentu saja terdapat perbedaan. Pada bagian ini akan dipaparkan terkait kajian-kajian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dengan demikian, akan diketahui posisi penelitian penulis diantara penelitian-penelitian yang sebelumnya. Sehubungan dengan luasnya penelitian dengan tema besar ini, maka untuk mempermudah penulis membaginya menjadi tiga klasifikasi: *pertama*, literatur mengenai parenting dan pendidikan karakter, *kedua*, literatur yang berbicara Qur'anic parenting dalam Qs. Luqman ayat 12-19, dan *ketiga*, literatur yang membahas mengenai studi komparatif. Berikut diantara kajian-kajian terdahulu:

Pembahasan mengenai parenting telah banyak dikaji, dari banyaknya referensi yang didapatkan memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian ini yang tentunya akan memberikan perbedaan dengan apa yang telah dikaji sebelumnya. Kajian yang membahas tentang ini, pertama, jurnal milik Moh Julkarnain Ahmad, dkk dengan judul "Pentingnya menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga". Metode yang digunakan pada jurnal ini adalah deskriptif content analysis, dimana metode ini terfokus kepada

analisis objek yang dikaji. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis adalah adanya pendidikan karakter ini pada dasarnya telah diterapkan sejak pra-kemerdekaan dengan menggunakan istilah lain, namun hal ini masih belum termasuk ke dalam sistem pendidikan nasional. Seiring pergantiannya tahun, tepatnya setelah pasca kebijakan nasional mengenai pembentukan karakter, barulah pendidikan karakter ini termasuk ke dalam sistem pendidikan nasional.<sup>23</sup> Kemudian terdapat jurnal yang berjudul “*Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motif Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education)*” milik Siti Nur Mauanah dan Agus Suprijono. Dari penelitiannya, Siti Nur Mauanah dan Agus Suprijono menjelaskan bahwa orang tua secara aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh PAUD Al-Mufidah. Dalam kegiatan tersebut mereka diberikan materi yang memiliki hal-hal yang berkaitan dengan *parenting education* itu sendiri, juga mengetahui motivasi serta tujuan dan keikutsertaan para orang tua tersebut dalam kegiatan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi Alfred Schutz.<sup>24</sup> Dan yang terakhir jurnal dengan judul “*Parenting Education Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*” yang ditulis oleh Rohinah. Dalam penelitian ini teori yang digunakan oleh Rohinah adalah teori ekologi, dimana teori ini membahas mengenai tumbuh kembang manusia yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Hasil penelitian yang

---

<sup>23</sup>Moh Julkarnain Ahmad dkk., “Pentingnya menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga,” *Jurnal Pendais*, no.1(2021). <https://uit.e-journal.id/JPAIs/article/view/1033>

<sup>24</sup>Siti Nur Mauanah dan Agus Suprijono, “*Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education)*,” *Paradigma*, no.1(2016).<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/14123>

dilakukan Rohinah adalah keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang sangat penting perkembangan anak. Kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak tentunya memberikan dampak psikologis. oleh karenanya PAUD KB Ceria memberikan pendidikan serta wawasan mengenai *parenting education* kepada para orang tua.<sup>25</sup>

Penulis menemukan beberapa literatur mengenai Qur'anic parenting dalam Qs. Luqmanayat 12-19. Beberapa diantaranya skripsi dengan judul “Konsep Parenting Dalam Kisah Luqman Al-Hakim (Analisis QS.Luqman :13-19) dan Kontekstualisasinya diEraPandemi Covid-19” yang ditulis oleh Septiani. Pendekatan yang digunakan oleh Septiani adalah tematik konseptual, yang mana pendekatan ini terfokus kepada konsep parenting yang tidak dijelaskan secara jelas di dalam al-Qur'an. Dari analisis tersebut, Septiani mengatakan bahwa terjadi pengabaian mengenai parenting yang baik dan benar yang terjadi ketika wabah covid-10 melanda, dimana pada saat itu anak-anak melakukan pembelajaran secara *daring*. Kemudian dari hal tersebut Septiani menemukan dua metode dalam penerapan parenting di masa pandemi covid 19.<sup>26</sup> Kemudian terdapat jurnal dengan judul “Nilai-Nilai Qur'anic Parenting (Kajian Tafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19)” yang ditulis oleh Lutfiani Mutmainah dan Asyhar Kholil. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah konseptual mengenai pola asuh anak dan teori sosio-

---

<sup>25</sup>Rohinah, “*Parenting Education* Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2016). <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-03>

<sup>26</sup>Septiani, “Konsep Parenting Dalam Kisah Luqman Al-Hakim (Analisis QS.Luqman :13-19) dan Kontekstualisasinya di Era Pandemi Covid-19”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45285/>

historis. Hasil penelitian tersebut adalah ada tiga pokok yang menjadi nilai dalam penerapan Qur'anic parenting yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19. Ketiga pokok tersebut adalah tauhid, syariat, dan akhlak. Dari ketiga tersebut dijelaskan bagaimana penerapannya dalam *parenting education* kepada anak.<sup>27</sup> Jurnal milik Iwan Ridwan yang berjudul “Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs. Luqman Ayat 12-19)”. Jurnal ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yang mana pendekatan ini terfokus kepada pemahaman makna dalam suatu teks dengan menggunakan penjelasan lugas sesuai dengan kondisi saat ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah hal-hal yang menjadi pokok dalam ajaran parenting dan bagaimana pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Kemudian klasifikasi ketiga literatur mengenai studi komparatif. Jurnal yang ditulis oleh Mishbāhul Munir dengan judul “Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar”. Jurnal ini membahas terkait perbandingan penafsiran dari kedua tafsir tersebut. Tidak hanya itu saja penulis juga membandingkan pendidikan yang ditempuh oleh kedua penulis kitab fenomenal tersebut hingga membandingkan corak penafsiran keduanya.<sup>29</sup> Kemudian salah satu skripsi yang menggunakan studi komparatif adalah skripsi yang berjudul “Interpretasi Qs. Al-Ahzab Ayat 33: Studi Komparatif

---

<sup>27</sup>Lutfiani Mutmainah dan Asyhar Kholil, “Nilai-Nilai Qur'anic Parenting (Kajian Tafsir Al-Misbah Surah Luqman Ayat 12-19).”

<sup>28</sup>Iwan Ridwan, “Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs. Luqman Ayat 12-19),” *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 2(2019): 123. <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v4i2.6552>

<sup>29</sup>Mishbahul Munir, “Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.”

Al-Qurthubi dan Quraish Shihab” yang ditulis oleh Nabilah Rohadatul ‘Aisy. Hasil dari penelitian tersebut adalah membicarakan mengenai perbedaan Al-Qurthubi dan Quraish shihab dalam menyikapi suatu lafadz yang terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 33, namun sekalipun berbeda dalam menyikapinya, mereka memiliki kesamaan mengenai memaknai lafadz tersebut.<sup>30</sup>

Tabel 1.1  
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh Julkarnain Ahmad, dkk, “Pentingnya menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga”	Jenis penelitian kepustakaan, pendekatan kualitatif, metode deskriptif content analysis.	Memiliki persamaan pembahasan tentang pendidikan karakter yang masih memiliki keterkaitan dengan tema besar <i>parenting</i>	Metode yang digunakan deskriptif content analysis, tidak terfokus kepada pendidikan karakter dalam Islam.
2.	Siti Nur Mauanah dan Agus Suprijono, “ <i>Parenting Education</i> Sebagai Pendidikan Keluarga (Motif Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education)”	Metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi (sebagai data	Membicarakan terkait tema yang sama yaitu <i>parenting</i>	Kajian ini merupakan kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz

<sup>30</sup>Nabilah Rohadatul ‘Aisy, “Interpretasi Qs. Al-Ahzab Ayat 33: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Quraish Shihab,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/27005/>

		sekunder), teknik analisis data menggunakan analisis dari Miles dan Huberman.		
3.	Rohinah, “ <i>Parenting Education</i> Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga”	Jenis penelitian lapangan, teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori ekologi.	Memiliki kesamaan pada tema	Jenis penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian berbeda
4.	Septiani, “Konsep Parenting Dalam Kisah Luqman Al-Hakim (Analisis QS.Luqman :13-19) dan Kontekstualisasinya di Era Pandemi Covid-19”	Jenis penelitian kepustakaan, pendekatan tematik konseptual, pengumpulan data dokumentasi, analisis data menggunakan metode deskriptif-analisis	Beberapa mengenai Qur’anic Parenting dalam Qs. Luqman ayat 13-19	Metode yang digunakan deskriptif-analisis
5.	Lutfiani Mutmainah dan Asyhar Kholil, “Nilai-Nilai Qur’anic Parenting (Kajian Tafsir Al-Mishbāh Surah Luqman Ayat 12-19)”	Jenis penelitian kepustakaan, pendekatan kualitatif, pendekatan tafsir analisis deskriptif, pendekatan teori sosio-historis, metode tafsir tahlili	Kesamaan terletak pada tema kajian dan ayat yang digunakan serupa	Metode tafsir yang digunakan metode tahlili
6.	Iwan Ridwan,	Jenis penelitian	Tema dan ayat yang dijadikan	Pendekatan yang digunakan berbeda

	“Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs. Luqman Ayat 12-19)”	kepuustakaan, pendekatan hermeneutik, teknik analisis data deskriptif-analisis dengan menggunakan metode induktif.	fokus kajian sama	
7.	Misbahul Munir, “Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar”		Persamaannya terletak pada metode dan kitab yang digunakan dalam penelitian ini	Fokus kajian terletak pada perbandingan kedua kitab tafsir, yaitu kitab tafsir al-Mishbāh dan al-Azhar
8.	Nabilah Rohadatul ‘Aisy, “Interpretasi Qs. Al-Ahzab Ayat 33: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Quraish Shihab”	Jenis penelitian kepuustakaan, pendekatan deskriptif-analitik komparatif, studi komparatif teori al-Farmawi, teknik pengumpulan data studi pustaka,	Metode yang digunakan komparatif dengan berdasarkan pada teori al-Farmawi	Tema kajian, ayat yang digunakan dan kitab yang digunakan dalam studi komparatif berbeda

Beberapa kajian terdahulu yang penulis telah jabarkan sebelumnya, meski terdapat beberapa penelitian dengan fokus kajian dan teori yang sama, masih belum ditemukannya penelitian yang mengkomparasikan antara tafsir al-Mishbāh dan tafsir al-Azhar dengan tema Qur’anic parenting. Maka dapat dipastikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang autentik.

## B. Kerangka Teori

### 1. Parenting

Anak sebagai amanah yang Allah titipkan kepada orang tua. Orang tua sebagai orang yang berinteraksi pertama kali dengan anak. Sebagian besar tumbuh kembang anak terpengaruh oleh bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh anak mereka. Pola asuh orang tua akan menjadi awal dari proses perkembangan kecerdasan emosional anak.

Kata *parenting* berasal dari bahasa Inggris yang berarti pola asuh. Diana Baumrind mendefinisikan *parenting* atau pola asuh adalah segala bentuk proses interaksi antara orang tua dengan anak yang akan berpengaruh kepada perkembangan karakter mereka. Menurutnya hakikat dari pola asuh adalah gabungan dari dua dimensi, kasih sayang dan tuntutan atau kontrol orang tua terhadap anaknya. Kedua dimensi tersebut akan membentuk karakter anak yang berbeda-beda.<sup>31</sup> Menurut Jamal Abdurrahman pola asuh adalah upaya orang tua dalam menjaga anaknya, hal ini meliputi cara mendidik, mengasuh, membiasakannya, dan mengajarnya akhlak yang baik dan menjauhkannya dari pengaruh buruk.<sup>32</sup>

Terdapat beberapa jenis pengasuhan orang tua terhadap anak mereka. Berikut jenis pengasuhan versi Barat, yaitu<sup>33</sup>:

a. Pola asuh *authorative* (demokratis) adalah gaya pengasuhan yang mana menggunakan komunikasi dua arah. Pada gaya pengasuhan ini, anak

---

<sup>31</sup> Izzatur Rusuli, "Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat," *Islamika Inside*, (2020): 65. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.126>

<sup>32</sup> Izzatur Rusuli, "Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat," 74.

<sup>33</sup> Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA*, 1(2017): 106. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>

akan mengemukakan pendapat mereka dan orang tua merespon dan menghargai pendapat anak, sehingga terjalinnya ikatan yang sangat kuat antara orang tua dan anak. Selain itu juga dapat menjadikan anak terbuka dan mereka dapat berdiskusi terkait permasalahan-permasalahan yang ada. Disini anak akan berlatih untuk bertanggung jawab dengan mengembangkan kontrol internal sedikit demi sedikit.

- b. Pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah Orang tua berperan sebagai pengendali anak. Apa yang orang tua tetapkan dan perintahkan anak harus menuruti semua keinginan orang tua, padahal keinginan tersebut belum tentu sejalan dengan keinginan anak. Gaya pengasuhan ini, orang tua akan cenderung bersikap keras, membatasi anak, dan diskriminatif. Hal ini dapat mengakibatkan anak mudah stres karena banyaknya tekanan, tidak bersahabat, pembangkang, tidak bertanggung jawab, dan memungkinkan anak takut untuk menyampaikan pendapatnya karena pendapatnya takut tidak diterima. Sehingga hal ini akan menciptakan jarak kedekatan antara orang tua dan anak dan juga memberikan pengaruh pada kualitas kepribadian anak.
- c. Pola asuh *permissive* adalah gaya pengasuhan yang hanya menggunakan komunikasi satu arah. Pada pola ini orang tua tidak memiliki kendali kepada anak. Anak bebas untuk melakukan apapun dengan tidak ada aturan dari orang tua, meskipun hal itu bertentangan dengan norma.

## 2. Qur'anic Parenting

Dalam pembentukan karakter anak, kita tahu bahwa banyak sekali cara yang dapat diterapkan, seperti pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini sudah ada dalam dunia pendidikan sejak dahulu. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di sekolah saja, namun hal ini juga harus diterapkan di rumah. Hal ini memiliki keterkaitan dengan polah asuh orang tua dalam mendidik. Telah diketahui bahwa orang tua sebagai orang yang berperan pertama dalam mendidik anak mereka. Pada saat ini pola asuh ini dikenal dengan istilah parenting.

Di dalam Islam juga dibahas mengenai parenting ini. Penjelasan mengenai parenting dijelaskan di dalam beberapa ayat al-Qur'an. Parenting dalam perspektif al-Qur'an dikenal dengan istilah Qur'anic parenting. Jadi Qur'anic parenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak-anak mereka berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an, baik itu dalam bentuk emosi, psikis, spiritual maupun bagaimana interaksi seorang anak dengan keluarga dan masyarakat.<sup>34</sup> Hakikat tujuan dari Qur'anic parenting sendiri adalah membentuk akhlak yang mulia, yang mana tujuan ini tidak hanya tertuju untuk kebahagiaan di dunia saja namun juga ditujukan kepada kebahagiaan akhirat.

Beberapa ayat yang memuat perihal parenting adalah Qs. Luqman: 12-19, Qs. Ali Imran: 33-37, Qs. Yusuf: 4-6, Qs. Hud: 42-46, Qs. At-Tahrim: 6,

---

<sup>34</sup>Lutfiani Mutmainah dan Asyhar Kholil, "Nilai-Nilai Qur'anic Parenting (Kajian Tafsir Al-Misbah Surah Luqman Ayat 12-19)," 42.

dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain.<sup>35</sup> Dari banyaknya ayat yang membicarakan tentang parenting dapat disimpulkan bahwa anak merupakan amanah atau titipan Allah. Oleh karenanya perlu disyukuri atas apa yang telah Allah titipkan kepada kita.

Menurut Izzatur Rusuli dalam jurnalnya, jika melihat fenomena yang ada di dalam al-Qur'an gaya pengasuhan yang ada di dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu:<sup>36</sup>

a. Gaya Peduli

Gaya peduli yaitu gaya pengasuhan memiliki tujuan utama dalam membina keluarga, seperti menyelamatkan anak dari api neraka. Sehingga pada gaya ini orang tua akan mengasuh dan mendidik anaknya untuk beriman kepada Allah dan berakhlak mulia. Gaya pengasuhan ini tercermin dalam kisah Luqman dengan anaknya yang terdapat dalam Qs Luqman ayat 12-19.

b. Gaya Abai

Gaya abai yaitu gaya pengasuhan yang tidak mengarah kepada pencapaian tujuan utama dalam membina keluarga seperti yang sebelumnya terdapat dalam kisah Luqman. Anak dibiarkan tidak menerapkan nilai-nilai keislaman sehingga anak menuju jalan yang salah. Hal ini digambarkan dalam Qs. Maryam ayat 19 yang artinya: *“Maka datanglah sesudah mereka (pengganti yang jelek) yang menyia-nyiakan*

---

<sup>35</sup>Muhammad Fajri, “Pola Komunikasi Orang tua dan Anak di Era Digital: Analisis Qur’anic Parenting Terhadap Qs. Yusuf [12]:4-6,” *Jurnal Mafatih*, 1(2022): 75. <http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/article/view/722/309>

<sup>36</sup> Izzatur Rusuli, “Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Islam dan Barat,” 79.

*shalat memperturutkan hawa nafsunya. Maka mereka kelak menemui kesesatan*”<sup>37</sup>

### 3. Pendidikan Karakter

Era globalisasi ini, dimana zaman mengalami perubahan dan perkembangan, terjadi fenomena sosial yang marak yaitu fenomena kemerosotan moral remaja. Kemerosotan moral ini sudah banyak terjadi dimana-mana. Hal ini dapat kita lihat bagaimana banyak diantara anak-anak yang dengan mudahnya berkata kasar, berperilaku curang, lupa berterimakasih dan lain sebagainya. Oleh karenanya suatu pendidikan yang dapat membantu dalam kemerosotan moral yang muncul saat ini. Adanya pendidikan tentunya menjadi hal yang kita tahu sangat penting, terutama pendidikan karakter. Sebelum lembaga-lembaga pendidikan formal seperti adanya sekolah, pendidikan karakter sendiri telah diajarkan oleh orangtua kepada anak-anak mereka.<sup>38</sup> Melihat hal ini, dapat diketahui bahwa adanya pendidikan karakter sangat penting dalam menentukan bagaimana karakter seorang anak ke depannya.

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah suatu proses yang akan mengubah perilaku dan sikap seseorang atau sekelompok orang guna mendewasakan seseorang tersebut dengan cara pengajaran dan pelatihan. Sedang karakter berasal dari kata Yunani *charassian* yang artinya

---

<sup>37</sup> Tim Penerjemah, *Al-Mubin: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Pustaka AL MUBIN, 2013), 3.

<sup>38</sup>Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan*, no.3(2015): 465. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>

*to mark*, mengidentifikasi dan fokus kepada penerapan nilai-nilai kebaikan yang dilakukan kepada diri mereka, baik berupa tindakan maupun tingkah laku.<sup>39</sup> Karakter adalah tabiat, sifat, budi pekerti yang ada dalam diri seseorang dan suatu hal yang membedakannya dengan orang lain. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang seseorang sengaja dalam memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan pada nilai-nilai etika inti.<sup>40</sup> Doni Koesoema berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu cara yang dilakukan oleh manusia dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan setiap manusia.<sup>41</sup> Jadi dari beberapa pandangan tersebut terkait pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pengajaran yang menanamkan pada diri seseorang nilai-nilai karakter, berupa nilai-nilai moral, tindakan, dan kesadaran pada diri seseorang. Tidak hanya kesadaran terhadap diri mereka sendiri, namun kepada Tuhan mereka, keluarga, masyarakat maupun bangsa.<sup>42</sup>

Dibalik pentingnya pendidikan karakter, terdapat fungsi dan tujuan. Menurut Sahrudin fungsi dari pendidikan karakter adalah pengembangan karakter manusia guna menjadi pribadi yang baik, membentuk seseorang menjadi masyarakat yang multikultural. Adapun tujuan dari pendidikan

---

<sup>39</sup>Miftah Nurul Annisa, dkk, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital," *Jurnal Pendidikan dan Sains*, no.1(2020): 36. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i1.558>

<sup>40</sup>Miftah Nurul Annisa, dkk, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital," 37.

<sup>41</sup>Ichsan, "Menata Kembali Pendidikan Karakter di Sekolah," *Al-Bidayah*, no.2(2011), 144. <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/index>

<sup>42</sup>Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," 465.

karakter adalah pengembangan nilai-nilai karakter bangsa tersebut, seperti mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia tersebut dan menanamkan sikap percaya diri pada manusia.<sup>43</sup> Perkembangan suatu bangsa tentu saja tidak terlepas dari perkembangan individu rakyatnya. Sekalipun demikian, hal ini juga memiliki keterkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Ada beberapa tahapan dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter ini diantaranya:<sup>44</sup>

a. Moral Knowing

Moral knowing termasuk ke dalam tahapan pertama. Moral knowing adalah tahapan dimana pengetahuan mengenai moral ditanamkan kepada seorang anak, sehingga dia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Ada enam hal yang termasuk ke dalam moral knowing, yaitu nilai-nilai moral, kesadaran moral, logika moral, pengambilan keputusan, penentuan sudut pandang, dan keberanian dalam menentukan sikap.

b. Moral Loving

Tahapan kedua terdapat moral loving. Moral loving adalah tahapan dimana penanam akan mengetahui emosi manusia sehingga menjadi manusia yang berkarakter. Oleh karenanya yang menjadi inti dari pengetahuan ini terletak pada emosi, jiwa dan hati seseorang.

---

<sup>43</sup>Dapip Sahroni, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, no.1(2017): 119. <https://core.ac.uk/download/pdf/267023653.pdf>

<sup>44</sup>Abdul Haris, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2017): 70. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/3296>

### c. Moral Action

Pada tahapan ketiga terdapat moral action. Moral action adalah tahapan dimana seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai sebelumnya yang telah diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini termasuk ke dalam tahapan puncak. Artinya karakter yang terbentuk dapat terlihat pada tahapan ini.

Ketiga tahapan di atas akan membantu dalam proses pembentukan karakter. Dari ketiganya akan menghasilkan *moral intelligence* (kecerdasan moral). *Moral intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam memahami benar atau salah, kemudian ia bertindak berdasarkan apa yang ia yakini.<sup>45</sup>

### 4. Studi Komparatif

Teori Komparatif menjadi pilihan dalam proses penulis menyelesaikan penelitian ini. Teori komparatif atau dikenal dengan metode muqaran ini adalah teori yang membahas mengenai perbandingan. Dalam tafsir, teori ini dikenal dengan sebutan muqaran (perbandingan). Secara bahasa muqaran sendiri memiliki arti perbandingan. Menurut Al-Farmawi, metode muqaran adalah salah satu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, meneliti, kemudian membandingkan pendapat ulama mufassir terkait ayat-ayat tersebut, baik itu ulama mufassir dari periode klasik maupun kontemporer, atau jenis tafsir

---

<sup>45</sup> Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2013): 56.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287>

yang digunakan oleh ulama seperti *tafsir bi al-ma'tsur* dengan *tafsir bi al-ra'yi*, hingga sumber dan metode yang digunakan oleh mufassir.<sup>46</sup>

Kajian tafsir al-Qur'an dengan menggubakan metode muqaran memiliki cakupan yang sangat luas, hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam buku Prof Dr. Nashruddin Baidan yang berjudul "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an". Definisi dari metode tafsir muqaran ini, para ulama tafsir tidak berbeda pendapat. Jika dirangkum dari pendapat para ulama mengenai metode muqaran, yaitu: 1) Perbandingan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; 2) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan Hadis Nabi yang bertentangan; 3) perbandingan antar pendapat ulama mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>47</sup>

Berdasarkan dari ketiga definisi tersebut, metode komparatif tidak hanya terfokus kepada perbandingan antar ayat saja, namun juga perbandingan antar ayat dengan hadis yang berbeda pendapat. Apabila disimpulkan cakupan atau ruang lingkup dari metode ini terbagi menjadi tiga, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir yang lain.

Penafsiran dengan metode komperatif ini semakin dibutuhkan seiring berkembangnya waktu. Hal ini disebabkan karena timbulnya berbagai pemahaman atau aliran yang terkadang jauh atau keluar dari pemahaman

---

<sup>46</sup> Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Dar Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 2005), 35.

<sup>47</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 65.

yang benar.<sup>48</sup> Timbulnya penafsiran yang menyimpang dapat diketahui dengan adanya metode penafsiran ini. Berpijak dari hal tersebut posisi dari metode komparatif ini sangat penting terutama dalam mengembangkan pemikiran tafsir yang rasional dan objektif, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh terkait latar belakang dari timbulnya suatu penafsiran dan menjadi perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran al-Qur'an.

Sama halnya dengan tiga metode yang lain dalam menafsirkan al-Qur'an, metode ini tentunya juga tidak luput dengan kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dari metode ini, yaitu<sup>49</sup>:

- a. Wawasan yang didapat oleh pembaca akan relatif luas dibandingkan dengan metode-metode yang lainnya.
- b. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi dengan pendapat orang lain yang terkadang terdapat perbedaan pendapat yang jauh berbeda dan tidak mustahil terdapat pendapat yang kontradiktif.
- c. Sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat, sehingga metode ini lebih cocok bagi mereka yang ingi memperluas dan mendalami penafsiran al-Qur'an.
- d. Memunculkan sifat kehati-hatian pada diri mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an karena banyaknya ayat, hadis serta pendapat yang mufassir kaji, sehingga penafsiran yang diebarikan akan relatif, terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.

---

<sup>48</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 145.

<sup>49</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 142-143.

Sedangkan adapun kekurangan dari metode tafsir muqaran ini,<sup>50</sup> yaitu:

- a. Metode ini tidak cocok untuk pemula yang baru mempelajari tafsir karena cakupan pembahasannya yang terlalu luas dan terkadang bisa saja ekstrim.
- b. Metode ini kurang cocok dalam menjawab permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.
- c. Metode ini lebih terkesan memaparkan penafsiran yang sebelumnya telah disebutkan oleh para ulama dibandingkan mengemukakan penafsiran-penafsiran yang baru.

Jika menilik dari ruang lingkup metode muqaran ini, maka penelitian yang penulis lakukan termasuk ke dalam perbandingan antar pendapat ulama mufassir. Adapun langkah-langkah dalam metode penafsiran ini yang ditulis Dr. Nashruddin Baidan adalah:

- a. Mengumpulkan ayat yang dijadikan sebagai objek penelitian
- b. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut
- c. Membandingkan pendapat para ulama mufassir untuk mendapatkan informasi terkait identitas dan pola pikir dari masing-masing mufassir.

Jika demikian maka penulis menentukan Qs. Luqman ayat 12-15 dengan tema Qur'anic parenting menjadi objek penelitiannya. Kemudian akan dibandingkan pendapat ulama mufassir terkait ayat tersebut. Adapun yang menjadi objek perbandingan pendapat ulama adalah Buya Hamka dan

---

<sup>50</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 143-144.

Quraish Shihab yang mana keduanya memiliki penafsiran kontemporer namun dengan masa yang berbeda.

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi Mufassir dan Profil Kitabnya

##### 1. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Hj. Abdul Malik Amrullah. Beliau dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1908 di Maninjau, Sumatra barat. Pada orang Minangkabau, panggilan “Abuya” menunjukkan bahwa ia termasuk ke dalam orang yang dihormati. Buya Hamka terlahir dari sepasang suami-istri yang bernama Hj. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah. Ayahnya merupakan seorang keturunan ulama terkemuka sekaligus seorang pahlawan Paderi yang bernama Haji Abdul Ahmad. Ayahnya adalah seorang pelopor Gerakan Pembangunan Islah (*Tajdid*) di Minangkabau. Gerakan ini dibentuk ketika ayahnya kembali dari Makkah pada tahun 1906.<sup>51</sup>

Ketika usia Buya Hamka memasuki usia 6-7 tahun, ayahnya menyuruhnya untuk belajar al-Qur’an hingga khatam. Kemudian ketika beliau berusia 8 tahun, beliau masuk Sekolah Desa. Selain mengikuti sekolah formal, Buya Hamka juga mengikuti sekolah diniyah yang didirikan oleh Zainudin Lebay El-Yunusi.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Avif Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Ilmu Ushuluddin*, 1(2016): 25-26. <https://dx.doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>

<sup>52</sup>Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *el-Umdah*, no.1(2018): 28. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.407>

Pada tahun 1924-1925, saat itu usia Buya Hamka menginjak 16 tahun, beliau pergi ke pulau Jawa, tepatnya ke daerah Yogyakarta dan Pekalongan. Kepergian beliau ini ke pulau Jawa mengantarkan beliau bertemu dengan tokoh-tokoh Islam terkemuka, seperti di Yogyakarta beliau bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo, darinya beliau belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bidang tafsir al-Qur'an. Kemudian beliau bertemu dengan HOS Cokroaminoto yang merupakan Pimpinan Syariat Islam dan bertemu dengan RM. Suryopronoto serta Haji Fachrudin yang merupakan tokoh Muhammadiyah. Pertemuan dengan ketiga orang tersebut tentunya memiliki pengaruh dalam cara pandang Buya Hamka. Dari mereka Buya Hamka mendapatkan wawasan mengenai Islam dan sosialisme, sosiologi, dan kajian khusus agama Islam. Sedangkan di Pekalongan, beliau bertemu dengan para aktifis pemuda Islam, yaitu Osman Pujotomo, Muhammad Rum, dan Iskandar Idris.<sup>53</sup>

Aksinya di dunia keilmuan ini mendapatkan apresiasi dari beberapa universitas terkemuka di dunia. Salah satunya oleh Universitas Al-Azhar, Mesir pada tahun 1958. Beliau dianugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* karena pidato pengukuhan yang berjudul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Kemudian beliau juga mendapat gelar serupa dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah*, 28-29.

<sup>54</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah*, 29.

Sekembalinya dari kepergiannya ke pulau Jawa, Buya Hamka aktif dalam memberikan pidato dan tabligh di kampung halamannya, dan beliau juga membuka kursus pidato di kalangan teman-temannya. Tidak hanya aktif di pidato saja, namun beliau juga aktif dalam dunia tulis-menulis. Kisah pertama yang beliau tulis berjudul “Di Bawah Lindungan Ka’bah”. Cerita tersebut terinspirasi ketika beliau melaksanakan ibadah haji di Makkah dan menetap disana kurang lebih 5-6 bulan.<sup>55</sup>

Buya Hamka semakin mengepakkan karirnya baik dalam ranah pendidikan maupun ranah literasi. Diantara karir yang pernah beliau jalani adalah sebagaiguru agama di perkebunan Tebing Tinggi, pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang (1957-1958), rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarti, guru besar di Universitas Mustopo Jakarta, pegawai tinggi agama (1951-1960), wartawan di beberapa media, editor majalah dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Buya Hamka tutup usia pada hari Jum’at tanggal 24 Juli 1981. Beliau meninggalkan 84 buku yang meliputi bidang filsafat, agama, dan sastra.<sup>57</sup>

Berikut beberapa dari karyanya,<sup>58</sup> yaitu:

- a. Khatib ummah yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab terdiri dari 3 jilid
- b. Layla Majnun

---

<sup>55</sup> Musyarif, “Buya Hamka Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar,” *AL MA’ARIEF*, no.1(2019): 25. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>

<sup>56</sup>Avif Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Ilmu Ushuluddin*, 27.

<sup>57</sup>Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *el-Umdah*, 29.

<sup>58</sup>Avif Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Ilmu Ushuluddin*, 27-28.

- c. Di Bawah Lindungan Ka'bah
  - d. Tasawuf Modern
  - e. Islam dan Demokrasi
  - f. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad
  - g. Mengembara di Lembah Nil
  - h. Di Tepi Sungai Dajlah
  - i. Islam dan Kebatinan
  - j. Ekspansi Ideologi
  - k. Falsafah Ideologi Islam
  - l. Urat Tunggang Pancasila
  - m. Adat Minangkabau Menghadapi Rvolusi
  - n. Muhammadiyah di Minangkabau
  - o. Tafsir Al-Azhar
2. Profil Kitab Tafsir Al-Azhar

Pada dasarnya kandungan kitab tafsir al-Azhar merupakan ceramah subuh yang buya Hamka sampaikan di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Ceramahnya ini kemudian dimuat dalam majalah *Gema Islam*. Dalam *muqaddimah* kitab ini dijelaskan bahwa terdapat dua hal yang menjadi latar belakang penamaan kitab, yaitu kajian yang dilakukan Buya Hamka bertempat di Masjid Agung Al-Azhar, dan hal ini sebagai bentuk terimakasih Buya Hamka atas penghargaan yang telah diberikan oleh Al-

Azhar Mesir. Penghargaan ini berupa gelar ilmiah yaitu *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).<sup>59</sup>

Kondisi masyarakat saat itu menjadi semangat bagi Buya Hamka dalam menulis kitab Tafsir Al-Azhar ini. Saat itu banyak di kalangan anak muda yang berminat dan bersemangat dalam mendalami ilmu agama terutama kandungan al-Qur'an. Selain itu, para pendakwah masih canggung dalam menyampaikan dakwahnya, terkadang juga ada pendakwa yang tidak canggung dalam menyampaikan dakwahnya namun ilmu al-Qur'an dan umumnya dipertanyakan. Dua faktor inilah yang menjadi cikal-bakal dari penulisan kitab tafsir Al-Azhar ini.<sup>60</sup>

#### a. Corak dan Metode Tafsir

Corak kitab tafsir ini adalah *Adab al-ijtima'i*, dimana penjelasan kandungan al-Qur'an berkaitan dengan aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini tentu saja sesuai dengan latar belakang dalam penulisan kitab ini, yang mana kegeliasahan Buya Hamka terhadap masyarakat, yang telah disampaikan sebelumnya.<sup>61</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam kitab ini adalah metode tahlili, dimana metode ini ayat dan surahnya sesuai dengan urutan mushaf usmani.<sup>62</sup>

#### b. Sistematika Penulisan

---

<sup>59</sup>Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah*, 31.

<sup>60</sup>Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah*, 31.

<sup>61</sup>Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah*, 34.

<sup>62</sup>Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah*, 33.

Melihat dari susunan penafsirannya, kitab tafsir Al-Azhar menggunakan sistematika *tartib utsmani*, yaitu urutan ayah dan surahnya sesuai dengan mushaf utsmani. Dalam kitabnya terdapat pendahuluan yang memuat tentang ringkasan nasihat yang diambil Buya Hamka dari hikmah al-Qur'an. Sebelum menafsirkan surah, Buya Hamka mencantumkan nama surah beserta artinya, jumlah ayat, dan tempat turunnya ayat/surah. Penjelasannya yang dipaparkan memiliki keterkaitan dengan sejarah dan peristiwa saat ini. Dalam tafsirnya terdapat hadis yang dicantumkan beserta kualitasnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat suatu pembahasan tersebut. Setiap surah dicantumkan tambahan tema-tema tertentu. Selain itu, terkadang Buya Hamka menambahkan syair dalam penjelasan tafsirnya.<sup>63</sup>

### 3. Biografi Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah salah seorang ulama dan cendekiawan tanah air yang terkenal terutama dalam bidang tafsir al-Qur'an. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Quraish Shihab terlahir sebagai keturunan Arab. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab. Beliau tercatat sebagai Guru Besar dalam bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin, Ujung Padang serta beliau merupakan seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang. Sosok ayahnya ini memberikan andil dalam pembentukan karakter

---

<sup>63</sup>Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin*, 29-30.

Quraish Shihab. Tidak hanya ayahnya saja, namun ibunya juga memiliki peran dalam memotivasi Quraish Shihab untuk tekun dalam belajar.<sup>64</sup>

Kecintaannya terhadap al-Qur'an dan ketekunannya dalam mempejarinya telah dipupuk sejak beliau masih kecil. Hal ini dapat diketahui bagaimana, beliau yang diharuskan mendengarkan pengajian al-Qur'an yang dipandu langsung oleh ayahnya sendiri, ketika beliau menginjak usia 6-7 tahun. Pendidikan formalnya ia mulai di kampung halamannya. Kemudian ketika beliau duduk di bangku sekolah menengah, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah, Malang.

Tahun 1958, tepatnya ketika beliau berusia 14 tahun, pendidikannya beliau lanjutkandi Al-Azhar, Kairo, Mesir. Beliau diterimadi kelas II Tsanawiyyah al-Azhar, studi keislaman. Pendidikannya berlanjut hingga di bangku perkuliahan, di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir Hadis. Tahun 1967, beliau menyelesaikan perkuliahannya dengan menyandang gelar Lc. Kehausannya akan ilmu menjadikan beliau memutuskan untuk melanjutkan Magisternya di bidang Tafsir Qur'an dan lulus pada tahun 1969. Setelah menyelesaikan magisternya, beliau kembali ke kampung halamannya, Ujung Pandang. Disana beliau menjabat sebagai Rektor bidang Akademisi dan Kemahasiswaan di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Selain itu terdapat juga beberapa jabatan yang lain, yang dipercayakan kepada beliau. Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke

---

<sup>64</sup> Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia*, no.1(2019): 30. <https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v2i1i.4474>

Kairo untuk melanjutkan kelar doktornya. Gelar doktoralnya di raih pada tahun 1982 dengan predikat nilai *Summa Cum Laude*.<sup>65</sup>

Jabatan-jabatan yang pernah beliau emban diantaranya: ketua MUI Pusat (1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (1989), pengurus perhimpunan ilmu-ilmu al-Qur'an Syariah, pengurus Konsorsium ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU), Menteri Agama (1998), Duta Besar Mesir (1999), mengasuh rubrik "Tafsir Amanah" dan menjadi anggota Dewan Redaksi majalah Ulum Alquran dan Mimbar Ulama di Jakarta, dan Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.<sup>66</sup>

Sebagai ulama kontemporer yang dikenal aktif dalam menulis, Quraish Shihab tentunya memiliki banyak sekali karya-karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan terutama dalam bidang al-Qur'an. Salah satunya Kitab Tafsir Al-Mishbah sendiri. Diantara karya-karya Quraish Shihab yang lain sebagai berikut<sup>67</sup>:

- a. Mukjizat Al-Qur'an (New) (2013)
- b. Mukjizat Al-Qur'an (Republish) (2013)
- c. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an (2013)

---

<sup>65</sup>Daimah, "Pemikiran Quraish Shihab (*Religius Rasional*) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern," *Jurnal Madaniyah*, no.2(2018): 175. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/113>

<sup>66</sup>Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Studia Islamika*, no.1(2014):116-117. <https://doi.org/10.24239/jsi.vv11i1.343.109-126>

<sup>67</sup>Wikipedia, "Quraish Shihab," *Wikipedia*, 25 Februari 2023, diakses 7 Maret 2023, [https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab#Karya](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab#Karya).

- d. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (2013)
  - e. Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an (2013)
  - f. Lentera Al-Qur'an (Cover Baru) (2012)
  - g. Secercah Cahaya Ilahi (Hard Cover) (2014)
  - h. Wawasan Al-Qur'an (Cover Baru) (2014)
  - i. MQS Menjawab Pertanyaan Anak (2014)
  - j. Birrul Walidain, Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu dan Bapak (2014)
  - k. Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (2014)
  - l. SUNNAH-SYI'AH Bergandengan Tangan? Mungkinkah! (2014)
  - m. Yang Jenaka dan Yang Bijak dari M. Quraish Shihab (2014)
  - n. PENGANTIN AL-QUR'AN, 8 Nasihat Perkawinan Untuk Anak-Anakku (2016)
  - o. Tafsir AL-Misbah Volume 11 (2016)
  - p. Yang Hilang dari Kita: AKHLAK (2016)
  - q. Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta (2019)
4. Profil Kitab Tafsir Al-Mishbah

Kitab Tafsir al-Mishbah terdiri dari 15 volume. Dalam penulisan kutub tafsir ini, terdapat alasan yang melatarbelakangi penulisannya. Quraish

Shihab mengungkapkan ada empat alasan dalam penulisan ini<sup>68</sup>, yaitu *pertama*, Quraish Shihab berharap dengan adanya kitab tafsir ini dapat memudahkan orang awam dalam memahami penjelasan dari isi kandungan yang ada di dalamnya; *kedua*, kesalahan dalam memaknai fungsi al-Qur'an itu sendiri; *ketiga*, kesalahan akademisi dalam memahami hal-hal ilmiah yang berkaitan dengan al-Qur'an; *keempat*, adanya dorongan dari umat Islam sehingga menjadikan Quraish Shihab membulatkan tekadnya dalam menuliskan kitab tafsir ini.

a. Corak dan Metode Penafsiran

Jika dilihat dari penafsiran yang ada dalam Tafsir al-Mishbah, corak yang digunakan adalah *adabi al-ijtima'*, yaitu corak sastra budaya dan kemasyarakatan. Dalam menjelaskan makna-makna yang ada di dalam al-Qur'an, Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menghubungkannya dengan kenyataan sosial yang ada. Hal ini membuktikan bahwa Quraish Shihab ingin orang awam mengetahui bahwa al-Qur'an tidak hanya berpatokan kepada satu makna saja, namun mengikuti perkembangan manusia dan zaman.<sup>69</sup>

Jika dalam karya-karya lainnya Quraish Shihab lebih memilih metode maudhui dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka berbeda dengan karyanya yang satu ini. Adapun metode yang digunakan dalam penafsiran kitab tafsir al-Mishbah adalah metode tahlili, yaitu metode

---

<sup>68</sup> Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia*, 31.

<sup>69</sup> Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia*, 32.

yang mana dalam menafsirkannya menyesuaikan dengan urutan ayat dan surah yang ada dalam mushaf Usmani.<sup>70</sup>

#### b. Sistematika Penulisan

Kitab Tafsir al-Mishbāh terdiri dari 15 volume, yang mana dari 15 volume tersebut memuat 30 juz al-Qur'an. pertama kalinya kitab ini diterbitkan pada tahun 2000 oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta. Cetakan kedua, dicetak pada tahun 2004.<sup>71</sup> Sebagaimana yang diketahui bahwa kitab tafsir al-Mishbāh menggunakan tahlilil, maka 15 volume tersebut telahurut penafsirannya dari surah pertama, yaitu al-Fātihah dan diakhiri surah terakhir an-Nās.

### **B. Konsep Qur'anic Parenting Perspektif Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam Tafsir Qs. Luqman: 12-15**

Di era milenial ini adanya parenting semakin marak digalakkan, terutama di kota-kota besar. Pembahasan mengenai konsep parenting sendiri tidak hanya dijelaskan dalam dunia umum saja, Islam juga sangat memerhatikan adanya parenting. Ayat-ayat al-Qur'an banyak yang membahas perihal parenting. Salah satunya dalam Qs. Luqman ayat 12-15 berikut ini:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

<sup>70</sup>Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia*, 32.

<sup>71</sup>Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Al-Makrifat*, no.1(2019): 79. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3302>

الْمَصِيْرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي

الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

*“Dan sesungguhnya telah kami hikmah kepada Luqman, yaitu bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji (12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.(14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak memiliki ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan(15)”<sup>72</sup>*

Ayat-ayat tersebut menceritakan kisah Luqman dengan anaknya. Jika melihat dari artinya, kita dapat mengetahui bahwa bagaimana sikap Luqman ketika ia mendidik anaknya.

#### 1. Penafsiran Buya Hamka

Hikmah menurut Ar-Razi adalah perbuatan dengan pengetahuan sesuai. Maksudnya apa yang ia lakukan dengan sungguh-sungguh dan hal itu sesuai dengan apa yang diketahuinya maka itulah hikmah. Oleh karenanya dalam ayat 12 dikatakan bahwa Luqman mendapatkan hikmah karena perbuatan dengan pengetahuannya itu sesuai. Bersyukur merupakan cara dalam berterimakasih kepada Allah yang telah memberikan hikmah kepadanya. Manusia hendaknya juga bersyukur dengan banyaknya nikmat

<sup>72</sup>Tim Penerjemah, *Al-Mubin: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 412.

yang telah Allah berikan. Dengan bersyukur berarti ia mempertinggi nilai diri sendiri yang sudah layak dan sadar akan harga dirinya. dan orang yang kufur kepada nikmat Allah, menunjukkan bahwa ia tidak ingat kepada Allah.<sup>73</sup>

Pada ayat 13 merupakan inti hikmah yang telah Allah berikan kepada Luqman dan disampaikan kepada anaknya sebagai pedoman dalam kehidupan. Hikmah itu adalah larang mempersekutukan Allah. Orang yang syirik termasuk ke dalam golongan orang yang aniaya besar. Manusia memiliki jiwa yang mulia. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karenanya hubungan manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa manusia yang dipenuhi dengan ketauhidan maka jiwanya merdeka karena hanya ada Allah di dalam jiwanya. Tidak ada satupun yang mengikat jiwa kecuali Allah. Namun jika jiwa manusia terikat dengan selain Allah, baik itu barang maupun makhluk, maka jiwa manusia akan menjadi budak yang lain. Semakin berkembangnya manusia dan teknologi, semakin bertambah juga yang menyadari bahwa Allah itu satu. Karena kemajuan teknologi membuat manusia semakin berfikir tentang ketauhidan Allah.<sup>74</sup>

Wasiat jika datang dari Allah maka sifatnya adalah perintah. Sebagaimana yang terdapat dalam kalimat *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ*. Kalimat tersebut Allah memerintahkan kepada anak untuk menghormati dan memuliakan orang tuanya yang telah melahirkannya ke dunia. Hal ini

---

<sup>73</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5565.

<sup>74</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5566.

tentunya jauh berbeda antara ajaran islam dengan ajaran lain yang mengatajan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderit malang di dunia ini. salah satu ajaran Kristen memandang bahwa persetubuhan tersebut merupakan akibat dari dosa Adam dan Hawa, sehingga manusia menanggung dosa itu dari lahir. Berbeda dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah. Adanya manusia sebagai khalifah di bumi dapat dilaksanakan jika manusia itu lahir. Oleh karenanya Allah memerintahkan untuk menghormati orang tua.<sup>75</sup>

Ibu yang telah mengandung hingga melahirkan dan menyusui dengan ayah yang membantu dalam mengasuh, keduanya bersusah payah dalam membesarkan anak, namun tak ada keluhan dari keduanya. Rasa syukur pertama ditujukan kepada Allah karena semua yang telah didapatkan merupakan rahmat Allah yang tiada tara. Kemudian rasa Syukur yang kedua ditujukan kepada orang tua karena orang tua yang mengasuh dan mendidiknya.

Dalam kitab tafsir ini Hamka menambahkan riwayat Abu Hurairah ra :  
حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا جرير عن عمارة بن القعقاع بن شبرمة عن ابي زرعة عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجاء الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يارسول الله من احق الناس بحسن صحابتي قال امك, قال ثم من قال امك, قال ثم من قال امك, قال ثم من قال ثم ابوك (متفق عليه)

*“Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id , menceritakan kepada kami Jarir dari ‘Umarah bin al-Qo’qo’i bin Syubrumah dari Abi Zur’ah dari Abu Hurairah ra berkata datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu dia bertanaya: “Wahai Rasulullah siapakah yang lebih*

---

<sup>75</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5566-5567.

*berhak untuk aku temani dengan baik? Rasulullah menjawab: “Ibumu!” Orang itu bertanya lagi: “Kemudian itu siapa?” Nabi menjawab: “Ibumu!” Dia bertanya selanjutnya: “Kemudian itu siapa?” Rasulullah menjawab: “Ibumu!” “Kemudian itu siapa lagi” tanya orang itu. “Bapakmu!” jawab Rasulullah. (Mutafaq ‘alaih).<sup>76</sup>*

Dari riwayat tersebut Hamka memisalkan riwayat ini seperti kasih sayang kita terhadap orang tua terbagi menjadi empat, tiga perempat bagi untuk ibu dan seperempat bagi untuk ayah. Ibu lebih besar bagiannya karena jerih payah ibu dalam mengasuh kita.

Penggalan ayat 15 yang berbunyi *مَالَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ*, yang dimaksud ilmu menurut Hamka, yaitu ilmu yang benar-benar diyakini manusia. Seseorang yang memiliki ilmu tentunya memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak dapat tergoyahkan dengan segala hal yang tidak berdasar logika dan ilmiah. Keesaan Allah menjadi puncaknya segala ilmu dan hikmah. Oleh karenanya apabila orang tua memerintahkan, memaksa, ataupun mendesak anaknya untuk berlaku syirik, maka tidak perlu menurutinya, karena hal ini sudah menjadi jelas jika Allah itu satu dan tidak dapat dipersekutukan dengan yang lain. Hal ini dipertegas dengan penggalan ayat 15 yang berbunyi *فَلَا تُطِعْهُمَا* (maka janganlah engkau menaati keduanya). Seorang anak tetap harus menghormati dan menyayangi orang tuanya, sekalipun mereka syirik, namun jika terkait akidah anak tersebut hendaknya mereka mempertegas perbedaan akidah tersebut. Begitupula jika orang tua sudah lanjut usia, anak

---

<sup>76</sup> Al-Imam Abi Abdiullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fiy, *Shahih Bukhari, Jilid 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000): 100.

tetap haruslah mengasuh orang tuanya, hal itu menjadi bukti bahwa seorang muslim adalah seorang yang berbudi pekerti luhur.<sup>77</sup>

## 2. Penafsiran Quraish Shihab

Para ulama menambahkan keterangan mengenai “hikmah” yang terdapat dalam ayat 12 tersebut, seperti mengetahui segala sesuatu, baik itu pengetahuan maupun perbuatan, diartikan juga sebagai sesuatu yang apabila digunakan dapat menghalangi kemudharatan dan mendapatkan kemaslahatan yang besar. Pelaku yang memiliki hikmah disebut hakim. Menurut Al-Ghazali “hikmah” berarti pengetahuan tentang wujud yang paling Agung. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah hakim yang sebenarnya karena hanya Allah yang mengetahui Dzat, wujud yang paling muliah, sifat, dan perbuatan-Nya. Oleh karenanya, jika Allah telah menganugerahkan seseorang dengan hikmah, maka orang tersebut telah memperoleh kebajikan yang melimpah.<sup>78</sup>

Kata “syukur” memiliki arti sebagai pujian. Pengungkapan rasa “syukur” kepada manusia dimulai dengan kesadaran dari hati mereka akan limpahnya anugerah yang Allah telah berikan kepada mereka. Sehingga mereka mengetahui rasa syukur tersebut ditujukan kepada Allah yang telah memberikan anugerah. Perintah syukur dalam ayat tersebut termasuk ke dalam hikmah. Dengan rasa syukur menandakan seseorang tersebut mengenal Allah dan anugerah-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh sayyid Quthub “hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur

---

<sup>77</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5568

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 121-122.

kepada Allah”. Kata *يَشْكُرُ* merupakan bentuk *mudhari*’ atau kata kerja yang menunjukkan masa kini atau mendatang, sedangkan kata kekufuran pada ayat tersebut menggunakan bentuk *madi* yang menunjukkan kata kerja lampau. Hal ini menunjukkan bahwa siapapun yang datang kepada Allah, Allah akan menyambutnya dalam dan anugerah-Nya akan terlimpahkan sepanjang dia melakukan amal yang baik. Sedangkan lafadz kekufuran menunjukkan bahwa jika dahulunya kufur, maka masa kini dan yang akan datang terhindar dari kekufuran.<sup>79</sup>

Rasa syukur yang dijelaskan pada ayat sebelumnya oleh Luqman diterapkan pada anaknya yang terdapat dalam ayat 13. Selain penerapan syukur, pada ayat tersebut juga menunjukkan larangan Luqman kepada anaknya untuk mempersukutkan Allah. Lafadz *يَعْظُهُ* yang memiliki arti nasihat memiliki keterkaitan dengan kebaikan yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan lafadz tersebut sebagai peringatan dan ancaman. Ayat 13 tersebut menunjukkan bagaimana Luqman tidak membentak dalam menasehati anaknya, melainkan dengan penuh kasih sayang. Lafadz *يَعْظُهُ* menunjukkan bahwa hikmah tersebut dilakukan dari waktu ke waktu sebagaimana bentuk kerjanya yaitu masa kini dan yang akan datang. Lafadz

---

<sup>79</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 122-123.

يُؤَيِّنُ menggambarkan kemungilan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika mendidik seorang anak hendaknya dengan rasa kasih sayang.<sup>80</sup>

Para Ulama berpandangan bahwa pada ayat 14 tersebut tidak termasuk ke dalam pengajaran Luqman. Ajaran tersebut disisipkan dalam al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan dan kebaktian kepada orang tua setelah pengagungan kepada Allah. Sekalipun hikmah ini tidak termasuk ke dalam nasehat Luqman terhadap anaknya, namun bukan berarti Luqman tidak menasihati anaknya mengenai orang tua. Thahir ibn 'Asyur berpendapat bahwa, jika Luqman bukanlah seorang Nabi, maka ayat ini merupakan sisipan yang sengaja diletakkan setelah nasehat Luqman tentang mengesakan Allah dan mesyukuri anugerah-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan anugerah kebajikan kepada siapa saja yang memberi perhatian kepada hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh berdampingkannya perintah syukur kepada Allah dan penghormatan kepada orang tua.<sup>81</sup>

Jika melihat redaksi ayat 14 tersebut, dapat diketahui bahwa ayat tersebut lebih menekankan kepada jasa ibu daripada ayah. Hal ini karena perbedaan pada kelemahan ibu dan ayah. Di samping itu, ibu memiliki peranan dalam proses kelahiran anak hingga proses penyusuan, bahkan lebih dari itu. Pada dasarnya ayah juga memiliki tanggung jawab dalam meringankan beban ibu, namun ayah tidak secara langsung menyentuh anak,

---

<sup>80</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 126-127.

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 128.

hal ini yang menjadikan perbedaan peranan ibu dan ayah. Walaupun peranan yang dilakukan oleh tidak sebesar peranan ibu, namun ayah juga memiliki jasa dalam membesarkan anaknya juga. Orang tua akan melakukan apapun demi anaknya, tanpa keluhan. Oleh karenanya, seorang anak hendaknya mendoakan kedua orang tuanya. Sebagaimana doa yang telah diajarkan al-Qur'an dalam Qs. Al-Isra' ayat 24.<sup>82</sup>

Lafadz وَهَنًا memiliki arti lemah atau rapuh. Lafadz tersebut ditujukan kepada peranan yang dipegang oleh ibu, dari proses kehamilan, melahirkan, menyusui dan membesarkan anak. Lafadz tersebut mengisyaratkan lemahnya ibu, sehingga ibu digambarkan dengan kelemahan itu sendiri. Maksudnya segala sesuatuyang berkaitan dengan kelemahan menyatu dengan dirinya dan perannya. Kemudian kalimat وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ menunjukkan bahwa penyusuan kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Proses penyusuan itu tidak hanya bertujuan untuk perkembangan hidup anak saja, namun dalam proses tersebut menumbuhkembangkan ikatan anak dengan ibunya, sehingga kondisi anak tidak hanya secara fisik saja yang primana namun juga dalam psikis. Lafadz فِي menunjukkan bahwa waktu yang ada pada redaksi tersebut tidak mutlak, seperti pena yang ada di dalam saku, semua bagian dari pena tersebut tidak sepenuhnya berada di dalam saku. Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 33 yang juga membicarakan

---

<sup>82</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 129.

mengenai waktu penyusuan ini menegaskan bahwa waktu dua tahun dalam proses penyusuan tersebut ditujukan untuk siapa saja yang hendak menyempurnakan penyusuan.<sup>83</sup>

Pada ayat sebelumnya, seorang anak diperintahkan untuk menaati kedua orang tuanya. Ayat 15 terdapat hal yang dijadikan sebagai pengecualian dalam menaati kedua orang tua, yaitu ketika orang tua memerintahkan seorang anak untuk menyekutukan Allah. Pada saat itu, seorang anak tidak diperbolehkan menaati perintah orang tua. Meskipun demikian, seorang anak tetap menghormati dan tidak memustuhkan hubungan dengan orang tua mereka. Pengetahun yang dimaksud pada kalimat *مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ* yaitu pengetahuan kemungkinan terjadinya. Tidak ada sekalipun yang dapat dipersekutukan dengan Allah. Jika sesuatu hal tersebut tidak diketahui boleh atau tidak maka hal tersebut terlarang, terutama juga hal tersebut jelas dilarang maka itu lebih terlarang lagi. Kalimat ini merupakan penegasan larangan kepada anak menaati perintah orang tua yang menyekutukan Allah, sekalipun orang tua tetap memaksanya. Lafadz *مَعْرُوفًا* melingkupi segala hal yang dinilai baik di mata masyarakat selama hal itu tidak bertentangan dengan akidah islam. Terdapat riwayat yang menceritakan bahwa Asma' binti Abu Bakar pernah didatangi oleh ibunya yang pada waktu itu masih musyrik. Asma' bertanya kepada Nabi perihal bagaimana ia seharusnya bersikap. Nabi menyuruhnya untuk

---

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 130.

tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberi hadiah, serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.<sup>84</sup>

Kalimat *وَاطَّعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ* larangan-larangan yang dimaksud kalimat

tersebut termasuk larang untuk berbuat durhaka kepada orang tua. Kalimat tersebut memberi batasan kepada anak dalam hal berbakti kepada orang tua. Allah berpesan kepada seorang anak jika orang tuanya musyrik, maka seorang anak tetap harus berhubungan baik, menghormati dan menaatinya dalam hal dunia saja, sedangkan dalam hal agama tidak diperbolehkan, dan anak hendaknya memperhatikan kondisi kedua orang tuanya dengan lemah lembut, tidak dengan kekerasan. Namun lain ceritanya jika orang tuanya muslim, maka hendaklah mengikuti jalan kedua orang tua..<sup>85</sup>

### 3. Konsep Qur'anic Parenting Perspektif Quraish Shihab dan Buya Hamka

Anak merupakan amanah yang diberikan kepada orang tua dan ini sebagai tanda bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh kepada anak. Keinginan yang terbaik, yang orang tujukan kepada anak-anak mereka dan ingin anak mereka menjadi anak yang *sholeh* dan *sholehah*. Proses pengasuhan kepada anak akan menentukan bagaimana kualitas mereka. Pengasuhan dan pendidikan kepada anak tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, namun juga menanamkan nilai-nilai karakter dengan menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang dan orang menjadi teladan.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 132.

<sup>85</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 133.

<sup>86</sup>Farhan Masruri, "Konsep Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat13-19)," *Minhaj*, 2(2021): 210. <https://doi.org/10.52431/minhaj.v2i2.451>

Qur'anic parenting merupakan metode parenting yang berlandaskan kepada Al-Qur'an. Qs. Luqman merupakan salah satu surah yang di dalamnya mengajarkan parenting. Menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka terdapat tiga poin yang menjadi konsep Qur'anic parenting dalam kisah Luqman, yaitu akidah, ibadah, dan akhlaq. Dari ketiga poin tersebut, pada ayat 12-15 ajaran Luqman yang diajarkan kepada anaknya yaitu larangan berbuat syirik, bersyukur kepada Allah, perintah untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, dan menghormati orang tua yang dalam keadaan syirik dengan cara yang baik.<sup>87</sup>

Hamka menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Luqman tersebut dapat menjadi inspirasi dasar dari pendidikan anak-anak kaum muslimin. Nilai-nilai tersebut mengandung pokok akidah, yang mana seseorang dikenalkan kepada Tuhannya dan diajarkan untuk mengimaniNya, sehingga jiwa seseorang akan timbul rasa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam.<sup>88</sup> Larangan berbuat syirik dan bersyukur kepada Allah merupakan pelajaran yang pertama dan utama untuk diajarkan kepada anak karena dengan itu anak diajarkan untuk mengenal Tuhannya terlebih dahulu dan mengEsakannya. Sehingga akan tumbuh keimanan dalam diri seorang anak, yang mana hal ini menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian seorang muslim dan memberikan

---

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5565-5568; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 122-133.

<sup>88</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5573.

arah karakter manusia.<sup>89</sup> Jika seorang anak telah mengenal Tuhannya, ia akan mengetahui nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, sehingga ia akan belajar untuk bersyukur, karena bersyukur merupakan bentuk terimakasih kepada Sang Pemberi nikmat.

Aspek tauhid menjadi dasar dari pendidikan karakter. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa manusia merupakan seorang hamba dan *khalifah* di bumi. Dasar tersebut menunjukkan bahwa Allah sebagai tujuan dari segala pekerjaan yang dilakukan.<sup>90</sup> Larangan untuk berbuat syirik yang diajarkan Luqman kepada anaknya mendapat tempat pertama dalam hikmah dan larangan ini diulang dua kali oleh Luqman, hal ini menjadi penekanan untuk tidak berbuat syirik. Perbuatan syirik merupakan dosa yang sangat besar menjadi alasan bagi Luqman dalam melarang anaknya. Wasiat yang Luqman sampaikan ini beserta alasannya menajadi contoh bagi orang tua dalam parenting. Terkadang beberapa orang tua hanya suka memberikan instruksi saja, tanpa menerima pertanyaan dari anak mereka. Perlakuan yang seperti ini bisa menjadi penyebab munculnya pemberontakan pada jiwa kecil mereka, sehingga mereka akan sulit untuk mematuhi intruksi.<sup>91</sup> Oleh karenanya adanya alasan yang disertakan dalam larangan dapat membantu anak dalam memahami larangan tersebut.

---

<sup>89</sup>Muhammad Hambal Shafwan, "Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir," *TADARUS*, 1(2021): 46. <https://dx.doi.org/10.30651/td.v10i1.8487>

<sup>90</sup>Taufik Mukmin, "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam," *el-Ghiroh*,1(2016): 97. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v10i1.50>

<sup>91</sup> Farhan Masruri, "Konsep Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat13-19)," 219.

Kemudian perintah Allah kepada menghormati dan berbakti kepada orang tua merupakan bentuk dari akhlak seorang anak kepada orang tua dan menjadi bentuk syukur kedua setelah bersyukur kepada Allah Swt. Karakter biasanya diidentikkan dengan akhlak. Dalam Islam, posisi akhlak layaknya “buah” dari sebuah pohon yang akarnya akidah dan daunnya adalah syari’ah.<sup>92</sup> Jadi akhlak dalam diri seseorang tidak akan terwujud tanpa adanya akidah dan syari’ah. Aspek akhlak tentunya sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Bahkan Nabi diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Dengan adanya keimanan yang tertanam pada diri seorang anak, anak tersebut mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan semesta alam, seorang anak akan mengetahui bahwa menghormati dan berbakti kepada orang tua termasuk ke dalam perintah Allah dan hal itu wajib dilakukan.

Sekalipun orang tua dari anak tersebut dalam keadaan syirik atau kufur, maka seorang anak tetap harus berhubungan dengan *ma’ruf*. Menurut Buya Hamka cinta antara orang tua dan anak tidak akan berubah, namun kecintaan tersebut tidak boleh mengalahkan akidah.<sup>93</sup> Maksudnya secintanya seorang anak atau sangat taatnya seorang anak kepada orang tua mereka, ketika orang tua yang kufur tersebut mengajak anaknya untuk ikut kufur, maka anak tidak boleh mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya tersebut, tetapi anak berkewajiban untuk tetap menjaga silaturahmi

---

<sup>92</sup> M. Noor Fuady, “Tauhid, Akhlak dan Manusia dalam Pendidikan Islam,” *Tarbiyah Islamiyah*, 1(2016): 6. <https://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v6i1.1806>

<sup>93</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5573.

dan menghormati orang tuanya. Hal ini sebagai petunjuk bahwa anak tersebut merupakan seorang muslim yang baik.

Quraish Shihab mengaitkan lafadz *ma'ruf* tersebut dengan lafadz *ad-dunya*. Sehingga beliau menafsirkan terdapat tiga kandungan bahwa dalam hal bergaul dengan orang tua hanya dalam urusan dunia, tidak dalam keagamaan,

Aspek akhlak juga terdapat dalam kisah Luqman tersebut. Keharmonisan dalam keluarga menurut Buya Hamka, bagaimana sikap saling menghormati, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada kedua orang tuanya. Hamka juga menambahkan mengenai waktu pengasuhan anak yang tidak lebih atau tidak kurang dari dua tahun.<sup>94</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Buya Hamka menjadikan aspek akhlak menjadi dasar dalam pendidikan anak karena akhlak yang mulia akan menuntun seseorang untuk berbuat baik dan benar, sehingga perbuatan baik itu akan mengantarkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Perintah anak untuk berbakti kepada orang tua mereka tidak hanya dijelaskan disini saja, namun di beberapa ayat al-Qur'an lain juga mengatakan hal yang sama. Jika seorang anak berani untuk berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya, maka hal ini menjadi pertanda terdapat 'kesalahan' dari karakter anak. Parenting dengan menjadikan al-Qur'an sebagai dasarnya akan memberikan dampak positif kepada karakter anak.

---

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5573.

Hikmah-hikmah yang Luqman sampaikan kepada anaknya dapat menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan anak-anak. Adanya pelajaran mengenai tauhid dalam hikmah tersebut dapat membantu seorang anak dalam mengenal Tuhannya, sehingga jiwa yang mengenal Tuhannya akan terbebas dari pengaruh benda dan alam. Menurut Buya Hamka fondasi utama rumah tangga seorang muslim, yaitu adanya sikap saling menghormati, penuh cinta dan terjalinnya kasih sayang antara anak dan orang tua.<sup>95</sup>

### **C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab Mengenai Qur'anic Parenting**

Pada bagian sebelumnya telah dijabarkan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam menafsirkan Qs. Luqman ayat 12-15. Mengingat teori yang dipakai penulis adalah komparatif tentunya terdapat analisis perbandingan guna mendapati persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufassir tersebut. Bagian ini akan menjabarkan mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran Qs. Luqman ayat 12-15.

Berpijak dari penafsiran keduanya pada pembahasan sebelumnya, adapun persamaan antara Buya Hamka dan Quraish Shihab terletak pada pemberian nasihat kepada anak dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan bukan dengan bentakan. Poin-poin yang terdapat dalam Qs. Luqman ayat 12-15, sekaligus dapat menjadi konsep dalam pengasuhan anak, yaitu tidak berbuat syirik kepada Allah karena hal itu termasuk ke dalam aniaya

---

<sup>95</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5573.

paling besar, bersyukur kepada Allah (merupakan bentuk syukur yang pertama), dan menghormati serta berbakti kepada orang tua muslim maupun non-muslim, selama orang tua non-muslim tersebut tidak memaksa untuk meninggalkan aqidah anaknya yang muslim (bentuk syukur kedua).

Perbedaan dari interpretasi Buya Hamka dan Quraish Shihab terletak pada penekanan bahasa dalam penanaman aqidah seseorang, yang mana Buya Hamka menjelaskan pengaruh dari penanaman aqidah tersebut, beliau menggambarkan bahwa jiwa yang dipenuhi tauhid akan bebas dan merdeka dari segala pengaruh, baik itu benda maupun alam. Sedangkan Quraish Shihab tidak menjelaskan secara rinci tentang pengaruh dari penanaman aqidah. Beliau hanya menekankan untuk tidak berlaku syirik dan perintah untuk bersyukur kepada Allah.

#### **D. Peran Qur'anic Parenting dalam Membentuk Moral Anak di Indonesia**

Anak merupakan penerus generasi bangsa berikutnya, yang akan menuntukan bagaimana suatu bangsa ke depannya. Citra suatu bangsa senmata-mata tidak dinilai dari segi kuantitas saja, namun juga dalam segi kualitas rakyatnya. Menurut Moh. Thoriqul Chaer dan Fitriah M. Suud, Hamka berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya yang strategis dalam memajukan bangsa. Beliau juga berpendapat tujuan dari pendidikan tidak hanya mengarah kepada kebahagiaan di dunia saja, tapi juga ditujukan untuk

kebahagiaan akhirat.<sup>96</sup> Oleh karenanya, keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Dalam Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam kitab tafsir menjelaskan bahwa dalam kisah Luqman terdapat tiga aspek yang dapat dijadikan dasar pengasuhan anak. Ketiga aspek tersebut adalah aqidah, ibadah, dan akhlak. Jika melihat dari nasihat-nasihat dalam kisah Luqman tersebut memiliki beberapa kemiripan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan tersebut diatur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.<sup>97</sup>

Tentunya orang tua memiliki peran dalam mengajarkan anak tentang tauhid dan memberikan contoh dalam berakhlakul karimah. Menurut Quraish Shihab orang tua tidak boleh lalai dalam mendidik anaknya, karena hal ini akan berakibat pada orang tua sendiri dan keluarganya.<sup>98</sup> Oleh karenanya dalam menyikapi anak orang tua perlu adanya kehati-hatian. Selain itu, orang tua

---

<sup>96</sup> Moh. Thoriqul Chaer dan Fitrah M. Suud, "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Qs. Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir Al-Azhar)," 133.

<sup>97</sup> Pasal 3 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>98</sup> Fathan Boulu, "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, no.1(2016): 57.  
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/664>

hendaknya mampu mengawasi keberadaan anak dengan bijaksana. Anak harus dididik dengan akidah yang kuat, rajin beribadah, serta akhlak yang mulia.

Degradasi moral yang terjadi pada anak dapat terlihat di sekitar kita. Contohnya ucapan anak yang dilontarkan terkadang kasar. Ini terjadi berkaitan dengan apa yang mereka lihat dan dengar. Mereka akan meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-sehari tanpa mengetahui hal itu buruk atau baik. Oleh karenanya peran orang tua dalam mendampingi anak mereka sangat perlu adanya.

Adanya Qur'anic parenting menjawab dalam membenahi degradasi moral yang ada. Qur'anic parenting memiliki keselarasan dengan fungsi pendidikan nasional yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam proses pembentukan karakter anak terdapat beberapa tahapan, yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan atau keteladanan, pengulangan atau pembiasaan, dan internalisasi karakter.<sup>99</sup> Jika tahapan ini dikolaborasikan dengan konsep Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai Qur'anic parenting dengan merujuk kisah Luqman sebelumnya, maka prosesnya sebagai berikut :

1. Pengenalan.

Pada tahap ini anak dikenalkan kepada Tuhannya yang menciptakan dia dan segala sesuatu yang ada di bumi dan langit. Mengumandangkan adzan dan iqomat pada saat anak masih bayi merupakan salah satu dari cara yang juga bisa menjadi bentuk proses pengenalan anak kepada

---

<sup>99</sup> Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfa, "Implementasi *Islamic Parenting* dalam Membentuk Karakter Anak Usi Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon," 164.

Tuhannya untuk pertama kali. Karena ketika suara adzan dan iqomat yang tertangkap oleh telinga sang bayi akan berekasi. Ibnu Qoyyim berkata bahwa adzan dan iqomah yang dikumandangkan kepada anak akan memberikan pengaruh dan kesan kepada hatinya. Kalimat tauhid yang diucapkan tersebut akan mengikat jiwa sang anak sehingga memengaruhi perkembangan sang anak.<sup>100</sup>

## 2. Pemahaman

Larangan berlaku syirik yang disampaikan Luqman kepada anaknya, tidak hanya sekedar melarang saja, namun ia memberikan alasan dibalik larangan tersebut. Hal ini juga dapat kita terapkan kepada anak, larangan dan perintah yang kita sampaikan kepada anak hendaknya disertai alasan yang masuk akal, sehingga anak dapat memahami hal tersebut. Terkadang beberapa orang tua memaksakan perintah mereka tanpa memberikan alasan yang dapat dipahami oleh sang anak. Hal ini dapat memicu pemberontakan pada jiwa anak, sehingga anak sulit untuk mematuhi perintah itu.

## 3. Penerapan atau keteladanan

Orang tua sebagai orang yang berinteraksi pertama kali secara langsung dengan anak. Ini menjadikan orang tua sebagai figur atau contoh bagi anak dalam bertindak dan bersikap. Hamka menekankan bahwa keteladanan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar anak menjadi metode terbaik dalam pendidikan karakter.<sup>101</sup> Oleh karenanya orang tua perlu berperilaku baik dan mengajarkan anaknya untuk

---

<sup>100</sup> Taufik Mukmin, "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam," 91.

<sup>101</sup> Moh. Thoriqul Chaer dan Fitrah M. Suud, "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Qs. Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir Al-Azhar)," 137.

berakhlakul karimah, karena anak akan memperhatikan dan meniru apa yang mereka tangkap dari perilaku orang tua.

#### 4. Pengulangan atau pembiasaan

Tahapan ini menjadi proses yang sangat penting karena proses ini akan menunjukkan nasihat itu sudah tertanam kuat di dalam jiwa sang anak. Dengan adanya pengulangan dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku akan menjadikan anak terbiasa, sebagaimana yang diajarkan Luqman kepada anaknya tentang larangan berbuat syirik dan perintah untuk bersyukur. Hal ini juga dipertegas oleh Quraish Shiahb dalam penafsirannya yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13, bahwa dalam memberikan nasihat hendaknya dilakukan dari waktu ke waktu, sebagaimana lafadz *ya'izuhu* yang merupakan bentuk dari *fi'il mudari'* menunjukkan waktu saat ini dan yang akan datang.<sup>102</sup> Terdapat beberapa syarat pada tahapan ini diantaranya :<sup>103</sup>

- a. Proses pembiasaan dilakukan sejak anak masih bayi
- b. Tahapan ini di lakukan terus-menerus tanpa henti sehingga akan menjadi kebiasaan yang permanen dan konsisten
- c. Orang tua meningkatkan pengawasan terhadap anak ketika anak melakukan pelanggaran dari kebiasaannya, maka orang tua perlu menegur sang anak
- d. Pembiasaan yang terus dilakukan akan menjadikan kebiasaan yang permanen tanpa adanya dorongan dan pengawasan dari orang tua.

---

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 127.

<sup>103</sup> Taufik Mukmin, "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam," 93-94.

## 5. Internalisasi menjadi karakter

Tahapan ini menjadi proses terakhir dan klimaks dari proses pembentukan karakter anak. Menurut abkamaliyani internalisasi adalah penanaman nilai-nilai religius yang dikombinasikan dengan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai tersebut akan membentuk karakter peserta didik.<sup>104</sup> Penanaman nilai-nilai positif sebelumnya, akan terbentuk karakter anak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai sebelumnya.

Dengan adanya proses-proses sebelumnya yang dipadukan dengan kisah Luqman akan dapat mengurangi degradasi sosial di masyarakat Indonesia dan anak sebagai penerus bangsa akan menunjukkan kualitas mereka melalui karakter baik yang tertanam dalam diri mereka. Parenting yang berdasarkan al-Qur'an akan menguatkan keimanan anak di masa mendatang sehingga anak tidak terpengaruh dengan segala hal yang dapat menjerumuskan anak ke jalan yang salah, dan memudahkan anak dalam mempelajari Islam serta anak akan memiliki akhlakul karimah, sebagaimana keinginan dari setiap orang tua.

---

<sup>104</sup>Novia Irma Lutviyanti, "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri," *SOSIALITAS*, 2(2013): 4. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3017>

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Qur'anic parenting merupakan salah satu metode pola asuh orang tua dalam Islam. Salah satunya adalah kisah dari Luqman Hakim yang terdapat pada surah Luqman. Dalam kisah tersebut Luqman memberikan beberapa waisat atau hikmah kepada anaknya. Quraish Shihab dan Buya Hamka berpendapat bahwa pada Qs. Luqman ayat 12-15 terdapat dua poin, yaitu akidah dan akhlak. Aspek akidah dan akhlak menjadi fondasi dasar dari pembentukan karakter anak, dimana aspek tersebut terdiri dari larangan berbuat syirik, perintah bersyukur kepada Allah, menghormati dan berbakti kepada orang tua, dan tetap berhubungan baik dan berbakti kepada orang tua yang syirik, selama orang tua tidak memaksa untuk menuruti perintahnya dalam ranah aqidah.

Adapun persamaan penafsiran keduanya adalah kisah Luqman bisa menjadi inspirasi dan motivasi dalam pengasuhan dan pendidikan anak bagi orang tua. Mengasuh dan mendidik anak hendaknya menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang, bukan dengan bentakan. Poin-poin yang terdapat dalam Qs. Luqman ayat 12-15, sekaligus dapat menjadi pelajaran dalam pengasuhan anak, yaitu tidak berbuat syirik kepada Allah karena hal itu termasuk ke dalam aniaya paling besar, bersyukur kepada Allah (merupakan bentuk syukur yang pertama), dan menghormati serta berbakti kepada orang

tua muslim maupun non-muslim, selama orang tua non-muslim tersebut tidak memaksa untuk meninggalkan aqidah anaknya yang muslim (bentuk syukur kedua).

Sedangkan perbedaannya terletak pada penekanan bahasa dalam penanaman aqidah seseorang, berupa pengaruh dari penanaman aqidah tersebut. Sedangkan Quraish Shihab tidak menjelaskan secara rinci tentang pengaruh dari penanaman aqidah. Beliau hanya menekankan untuk tidak berlaku syirik dan perintah untuk bersyukur kepada Allah.

Adanya Qur'anic parenting menjadi metode pembentukan karakter sekaligus sebagai jawaban dalam membenahi degradasi moral yang ada. Terdapat beberapa tahapan dalam Qur'anic parenting yang berdasarkan kisah Luqman. Berikut beberapa tahapan tersebut :

1. Pengenalan kepada Allah yang merupakan aspek akidah
2. Pemberian pemahaman kepada anak dengan memberikan alasan dari setiap larangan atau perintah dari orang tua
3. Orang tua sebagai contoh bagi anak dalam berbicara maupun bersikap
4. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang positif
5. Internalisasi menjadi karakter

Proses-proses tersebut akan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter anak. Selain itu hal ini juga tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anak. Karakter anak yang baik akan mengurangi degradasi moral yang terjadi di Indonesia, sekaligus hal ini bisa meningkatkan kualitas dari bangsa Indonesia.

## **B. Saran**

Penelitian ini membahas mengenai parenting berdasarkan salah satu kisah yang ada di dalam al-Qur'an. Berdasarkan penelitian ini, penulis hendak menyampaikan kepada pembaca maupun peneliti selanjutnya, bahwa parenting dapat dilakukan dengan mengambil contoh dari kisah-kisah inspiratif yang ada di dalam al-Qur'an sehingga terbentuk karakter Qur'ani pada anak. Setiap penelitian tentunya memiliki kekurangan, begitu pula dengan penelitian ini. Penulis berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada, baik itu menggunakan metode atau teori baru, karena seiring perkembangan zaman tentunya dunia keilmuan semakin berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aisy, Nabilah Rohadatul. “Interpretasi Qs. Al-Ahzab Ayat 33: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Quraish Shihab,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/27005/>
- Ahmad, Moh Julkarnain,dkk.. “Pentingnya menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga,” *Jurnal Pendais*, no.1(2021). <https://uit.e-journal.id/JPAIs/article/view/1033>
- Al-Bukhari Al-Ja’fiy, Imam Abi Abdiullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Alfiyah,Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Ilmu Ushuluddin*, 1(2016): 25-26 <https://dx.doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>
- Anggraini,Puput,dkk. “Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam,” *Jurnal Multidispliner Kepalamada*, no.2(2022): 185. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169>
- Annisa, Miftah Nurul,dkk. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital,” *Jurnal Pendidikan dan Sains*, no.1(2020): 36. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i1.558>
- Ayun, Qurrotu. “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *ThufuLA*, 1(2017): 106<http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>

- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Boulu, Fathan. "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, no.1(2016): 57.  
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/664>
- Chaer, Moh. Thoriqul, dan Fitrah M. Suud, "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Qs. Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir Al-Azhar)," *Shoutheast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2020): 134  
<https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.2192>
- Daimah. "Pemikiran Quraish Shihab (*Religijs Rasional*) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern," *Jurnal Madaniyah*, no.2(2018): 175  
<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/113>
- Fajri, Muhammad "Pola Komunikasi Orang tua dan Anak di Era Digital: Analisis Qur'anic Parenting Terhadap Qs. Yusuf [12]:4-6," *Jurnal Mafatih*, 1(2022): 75. <http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/article/view/722/309>
- Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi 2019*, (Malang: Fakultas Syariah, 2019), 26.
- Fuady, M. Noor. "Tauhid, Akhlak dan Manusia dalam Pendidikan Islam," *Tarbiyah Islamiyah*, 1(2016): 6  
<https://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v6i1.1806>
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.

- Haris, Abdul. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2017): 70.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/3296>
- Hidayati, Husnul Hidayati. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah*, no.1(2018): 28  
<https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.407>
- Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Undip*, no.2(2011): 144  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887/2570>
- Ichsan. "Menata Kembali Pendidikan Karakter di Sekolah," *Al-Bidayah*, no.2(2011), 144. <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/index>
- Latifah, Atik. "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Raudhatul Athfal*, no.2(2020): 102  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/8785>
- Lufaefi. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia*, no.1(2019): 30  
<https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v2i1i.4474>
- Lutviyanti, Novia Irma. "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri," *SOSIALITAS*, 2(2013): 4  
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3017>

- Masruri, Farhan. “Konsep Parenting dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surah Luqman Ayat13-19),” *Minhaj*, 2(2021): 210<https://doi.org/10.52431/minhaj.v2i2.451>
- Mauanah, Siti Nur, dan Agus Suprijono. “*Parenting Education* Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam *Parenting Education*,” *Paradigma*, no.1(2016).  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/14123>
- Meiriza, Maryam,dan M. Ulil Hidayat, “Qur’anic Parenting Dalam Mengikis Dampak Negatif Gawai Pada Anak,” *JAWI*, no.1(2021): 73<https://doi.org/10.24042/jw.v4i1.8908>
- Mukmin, Taufik. “Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam,” *el-Ghiroh*,1(2016): 97<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v10i1.50>
- Munir, Mishbāhul. “Studi KomparatifAntara Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar,” *MIYAH*, no.1(2018): 16.  
<https://www.ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/195>
- Musyarif. “Buya Hamka Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar,” *AL MA’ARIEF*, no.1(2019): 25<https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>
- Mutmainah, Lutfiani, dan Asyhar Kholil. “Nilai-Nilai Qur’anic Parenting (Kajian Tafsir Al-Mishbāh Surah Luqman Ayat 12-19),” *Al-Muntaha*, no.1(2020): 42<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mth/article/view/3270>
- Nur, Afrizal. “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir,” *Jurnal Ushuluddin*, no.1(2012): 31  
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/696>

- Oktarina, Ani “ Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting,” *JEA*, no.2(2021): 150 <https://dx.doi.org/10.18592/jea.v6i2.3799>
- Omeri, Nopan. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan*, no.3(2015): 465. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>
- Pasaribu, Syahrin. “Metode Muqaran Dalam Al-Qur’an,” *Wahana Inovasi*, no.1(2020): 44 <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637>
- Ridwan, Iwan. “Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs. Luqman Ayat 12-19),” *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 2(2019): 123. <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v4i2.6552>
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ridwan, Iwan. “Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs. Luqman Ayat 12-19),” *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 2(2019): 123. <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v4i2.6552>
- Rohinah. “*Parenting Education* Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2016) <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-03>
- Rusuli, Izzatur. “Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Islam dan Barat,” *Islamika Inside*, no.1(2020): 65-74. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.126>

- Sahroni, Dapip. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, no.1(2017): 119.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/267023653.pdf>
- Septiani. "Konsep Parenting Dalam Kisah Luqman Al-Hakim (Analisis QS.Luqman :13-19) dan Kontekstualisasinya di Era Pandemi Covid-19"(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45285/>
- Setiawan,Deny. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2013): 56.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287>
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir," *TADARUS*, 1(2021): 46<https://dx.doi.org/10.30651/td.v10i1.8487>
- Shihab,M. Quraish.*Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syukkur, Abdul. "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi," *EL-FURQANA*, no.1(2020): 120  
<https://doi.org/10.54625/elfurqania.v6i01.3779>
- Taufikurrahman. "Pendekatan Quraish ShihabDalam Tafsir Al-Mishbāh," *Jurnal Al-Makrifat*, no.1(2019): 79<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3302>
- Tim Penerjemah.*Al-Mubin: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Pustaka AL MUBIN, 2013.

Undang-Undang Nomor 20 RI Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh,”

*Jurnal Studia Islamika*, no.1(2014): 116-

117<https://doi.org/10.24239/jsi.vv11i1.343.109-126>

Wiranata, I Gusti Lanang Agung. “Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia

Dini Melalui Kegiatan Parenting,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

no.1(2019):52[https://www.researchgate.net/publication/335761584\\_MEN](https://www.researchgate.net/publication/335761584_MEN)

[GOPTIMALKAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI MELALUI](https://www.researchgate.net/publication/335761584_MEN)

[KEGIATAN PARENTING/fulltext/5d7a3ccd4585151ee4b0d4dc/MEN](https://www.researchgate.net/publication/335761584_MEN)

[GOPTIMALKAN-PERKEMBANGAN-ANAK-USIA-DINI-MELALUI-](https://www.researchgate.net/publication/335761584_MEN)

[KEGIATAN-PARENTING.pdf](https://www.researchgate.net/publication/335761584_MEN)

Wikipedia, “Quraish Shihab,” *Wikipedia*, 25 Februari 2023, diakses 7 Maret 2023,

[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab#Karya](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab#Karya).

Yani, Ahmad, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfa, “Implementasi *Islamic*

*Parenting* dalam Membentuk Karakter Anak Usi Dini di RA At-Taqwa

Kota Cirebon,” *AWLADY*, 1(2017): 164.

<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad/article/view/1464/>

[0](https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad/article/view/1464/)

## DAFTAR RIWAYAT



### A. Identitas Diri

Nama :Diah Ayu Firdaus

Tempat/Tanggal Lahir :Probolinggo, 17 Juli 2000

Alamat Rumah :Jl. Sunan Kalijogo no.27, RT.03/RW.08, Kel.  
Jati, Kec. Mayang, Kota Probolinggo, Jawa  
Timur

Nama Ayah :Alm. Rudi Haryanto

Nama Ibu :Paijah

Alamat Email :[diahayuf12345@gmail.com](mailto:diahayuf12345@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

TK Tunas Bakti	(2006-2007)
SDN Sukoharjo 2	(2007-2013)
SMP Darul Lughah wal Karomah	(2013-2016)
MA Darul Lughah wal Karomah	(2016-2019)

### **Pendidikan Non-Formal**

Pondok Pesantren Darul Lughah wal Karomah (2013-2019)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019)



KEMENTERIAN AGAMA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**FAKULTAS SYARIAH**

Terakreditasi 'A' SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)

Terakreditasi 'B' SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)

Jl. Gajayane 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399

Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Diah Ayu Firdaus

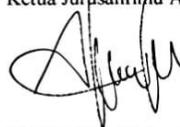
NIM/Jurusan : 19240001/ Ilmu Al-Qur'an danTafsir

Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Judul Skripsi : QUR'ANIC PARENTING: PENAFSIRAN QS. LUQMAN: 12-15  
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	19 September 2022	Konsultasi Perbaikan Judul	A
2.	25 Oktober 2022	Konsultasi Pra Proposal	A
3.	3 November 2022	ACC Proposal	A
4.	21 November 2022	Konsultasi BAB I II III	A
5.	30 November 2022	ACC BAB I II III	A
6.	31 Januari 2023	Konsultasi BAB IV	A
7.	6 Februari 2023	Revisi BAB IV	A
8.	13 Februari 2023	ACC BAB I II III IV	A

Malang, 13 Februari 2023  
Mengetahui  
a.n Dekan  
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an danTafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP.197601012011011004